ANALISIS*GENERAL LIFE SKILL*(GLS)DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAIUPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDIQU Al-BAHJAH CIREBON

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Wikoyatuz zahroh
34301900085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS *GENERAL LIFE SKILL* (GLS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDIQU Al-BAHJAH CIREBON

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Wikoyatuz zahroh
34301900085

Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang Skripsi

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhamad afandi, M.Pd., M.H.	Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.
NIK. 211313015	NIK. 211313013

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd.
NIK. 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS *GENERAL LIFE SKILL* (GLS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDIQU AL-BAHJAH CIREBON

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Wikoyatuz zahroh
34301900085

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Februari 2023 Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua penguji : Dr. Rida Fironika K, M.Pd ( )
NIK 211312012

Penguji 1 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. ( )
NIK 211316029

Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd. ( )
NIK 211313013

Penguji 3 : Dr. Muhamad afandi, M.Pd., M.H. ( )
NIK 211313015

Semarang,07 Maret 2023
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Dr. Nurahmat, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312011

iii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wikoyatuz Zahroh

NIM : 34301900085

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Analisis General Life Skill (GLS) dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau dijiplak atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 10 Maret 2023

Wikoyatuz Zahroh

NIM 34301900085

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(Q.S Al-Insyirah:5)

“Jangan pernah ada sedikitpun keraguan.Karena Allah selalu mengikuti Prasangka Hambanya.”

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua orang tua saya Ibu Ranipah dan Bapak Karpu yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam penyusunan Skripsi ini.Dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan terimakasih untuk semua kerja keras dan lelah yang telah kalian korbankan.
2. Anis Mulyanah S.Ak. kakak satu-satunya yang selalu memberi dukungan,dorongan,dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya.
3. Calon suami saya Muhammad Irfan Saputra yang selalu memberikan semangat dan tidak pernah bosan mendengar keluh kesahku.
4. Teman teman yang menemani dan melangkah bersama Zain,Intan,Yola,Uni.
5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Wikoyatuz Zahroh, 2023.Analisis General Life Skill(GLS)dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon, *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I: Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini berlatar belakang dari pentingnya diintegrasikan *general life skill* terutama dalam pendidikan kewarganegaraan dalam rangka penanaman pendidikan karakter peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa Kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dan apa saja faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu padadata primer dan data sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu bentuk *general life skill*dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebonada dua bentuk yakni kecakapan hidup personal dan sosial yang diperoleh dari guru mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran PKN. Adapun faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah pada faktor pendukung yakni sekolah dengan segala perangkatnya (kepala sekolah dan guru) yang menyediakan sarana serta menjadi pengawas peserta didik.Adapun faktor penghambatnya ialah orang tua peserta didik, yang cenderung tidak memperhatikan pengembangan karakter anak di rumah.

Kata kunci: *Generallife skill, PKN, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Wikoyatuz Zahroh, *2023.Analysis of General Life Skills (GLS) in Learning Character Education as the Planting of Character Education for Grade IV Students of* SDIQU Al-Bahjah Cirebon.*Thesis.Elementary School Teacher Education Study Program.Faculty of Teacher Training and Education. Supervisor I:*Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.. *Advisor II:*Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

This research has a background from the importance of integrating general life skills, especially in civic education in the context of inculcating student character education. The purpose of this study is to find out how general life skills are formed in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for Class IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon *students and what are the supporting and inhibiting factors for general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for class students* IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon*. This research is a field research, with a qualitative approach that relies on primary data and secondary data. Based on the research conducted, the results are obtained, namely the form of general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for class IV students at* Sdiqu Al-Bahjah Cirebon*, there are two forms, namely personal and social life skills obtained from teachers integrating* GLS *in* PKN *learning. The supporting and inhibiting factors for general life skills in learning Citizenship Education as an effort to instill character education for fourth grade students at* SDIQu Al-Bahjah Cirebon *are the supporting factors, namely the school with all its equipment (principals and teachers) who provide facilities and become supervisors of students. the inhibiting factor is the parents of students, who tend not to pay attention to the development of children's character at home.*

Keywords*: General life skills, PKN, Character Education****.***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Analisis*General Life Skill*(GLS) dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon" Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan,bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.selaku Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD) UNISSULA Semarang.
4. Dr. Muhamad afandi, M.Pd., M.H. dosen pembimbing I dan Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, pengarahan nasihat, dan motivasi yang begitu besar kepada kami untuk melaksanakan dan menyelesaikan amanah.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

6. Redi Gunawan, S.Pd. Selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian disekolah yang di pimpin.
7. Mirawati Yusanti, S.Pd. selaku guru kelas IV SDIQu Al-Bahjah yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian serta memberi masukan dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
9. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan serta memberi semangat, dukungan, motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Ibu Hj.Khoiriyah Thomafy yang selalu membimbing, mendoakan, memotivasi, mendoakan serta memberi nasehat dan pengarahan yang tak kunjung lelah dari awal masuk hingga sekarang kepada penulis selama menjadi santri di Pondok Pesantren Assaadah.
11. Semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai makhluk Tuhan yang tidak dapat dikatakan sempurna, diyakini masih banyak memiliki kekurangan. Demikian dengan Skripsi ini sudah tentu terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang,25 Februari 2023

Penulis,

Wikoyatuz zahroh

NIM 34301900085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

1. Manfaat Teoritis 9
2. Manfaat Praktis 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Kajian Teori 11

1. *General Life Skill* 11

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 18

3. Pendidikan Karakter 26

B. Penelitian yang Relevan 34

BAB III 38

METODE PENELITIAN 38

A. Desain Penelitian 38

B. Tempat Penelitian 38

C. Sumber Data Penelitian 39

D. Teknik Pengumpulan Data 41

E. Instrumen Penelitian 43

F. Teknik Analisis Data 46

G. Pengujian Keabsahan Data 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

A. Profil SDIQU Al-Bahjah Cirebon 50

1. Sejarah singkat SDIQU Al-Bahjah Cirebon 50

2. Kondisi fisik dan Denah Sekolah 51

3. Data Peserta Didik Kelas IV Di SDIQU Al-Bahjah Cirebon 54

4. Visi Misi 55

B. Deskripsi Hasil Penelitian 56

1. Bentuk *General Life Skill*dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon 56

2. Faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon 72

C. Pembahasan 75

1. Bentuk General Life Skilldalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon 75

2. Faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon 83

BAB V PENUTUP 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara Guru 43

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Siswa 45

Tabel 4. 1Daftar peserta didik kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon..... 54

Tabel 4. 2Materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon 57

Tabel 4. 3 Faktor pendukung dan penghambat 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1SDIQU Al-Bahjah Cirebon 50

Gambar 4.2 Denah SDIQU Al-Bahjah Cirebon..... 53

Gambar 4.3Sholat Duha berjamaah 62

Gambar 4.4 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV..... 64

Gambar 4. 5 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV..... 65

Gambar 4.6Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV..... 66

Gambar 4.7 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV..... 67

Gambar 4.8 Suasana pembelajaran Pkn di kelas IV 68

Gambar 4.9Suasana pembelajaran Pkn di kelas IV 69

Gambar 4.10 Suasana Makan siang bersama..... 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian 98

Lampiran 2 Lembar kisi-Kisi Wawancara Guru 101

Lampiran 3 Lembar Kisi-Kisi Wawancara Siswa 102

Lampiran 4 Hasil wawancara Guru 104

Lampiran 5 Hasil wawancara siswa kelas IV 106

Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Penelitian 110

Lampiran 7 Dokumentasi penelitian 112

Lampiran 8 Materi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SDIQ Al-Bahjah Cirebon 114

Lampiran 9 Persetujuan di Lembar pengajuan judul 116

Lampiran 10 Persetujuan hasil perbaikan proposal skripsi 117

Lampiran 11 kartu bimbingan pembimbing 1 118

Lampiran 12 Kartu bimbingan pembimbing II 120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan dan membentuk seseorang menjadi individu yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliknya serta dapat memanfaatkannya dengan baik dalam implementasinya terhadap diri sendiri, keluarga maupun dalam lingkup masyarakat secara luas. Pendidikan harus diwujudkan sebab dengan perantara pendidikan seseorang mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya sebagaimana dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. (Munandar, 2022).

Dua tujuan pendidikan diatas berkesesuaian dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang tersurat Pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional yang memberikan pengertian terhadap pendidikan sebagai upaya sadar serda terencanan guna mewujudkan suasana belajar dan proses belajar supaya peserta didik dapat aktif guna mengoptimalkan bakat alaminya, agar menjadi seseorang yang mempunyai kekuatan agama, dapat mengendalikan diri, berpribadi baik, cerdas, memiliki akhlak yang baik, maupun berbagai sifat terampil lainnya yang diperlukan oleh masyarakat maupun negara. Maka dapat dipahami, pentingnya pendidikan akan menghantarkan seseorang pada tingkat kesejahteraan yang mampu mewujudkan amanah konstitusi yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan dengan pendidikan itu mampu untuk membangun martabat bangsa serta dapat mengatasi berbagai masalah-masalah dalam negeri (Alpian, 2019).

Disamping pendidikan berguna untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup juga pendidikanmengantarkan seseorang untuk hidup yang memiliki martabat, iman, takwa, cerdas serta mandiri dan mempunyai akhlak yang mulia, sehat, ilmu serta memiliki rasa tanggung jawab. (Darmiatun, 2013)

Dalam pendapat lainnya dijabarkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengoptimaklkan skill seseorang dan mendesain kepribadiannya serta l=peradaban sebuah bangsa menjadi bermartabat dalam tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta dengan dikembangkannya potensi yang ada pada seseorang, bertujuan agar ia menjadi pribadi yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang karimah, sehat serta memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan ialah bagian yang terpenting dari eksistensi seorang manusia yang tidak boleh diabaikan. (Omeri, 2015)

Berdasarkan tujuan dan dampak pendidikan yang dirumuskan oleh ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan lekat kaitannya dengan pendidikan karakter yang akan membentuk diri pribadi seseorang. Karakter yang dimaksud ialah karakter yang memiliki kaitan antara seseorang dengan Tuhan yang maha Esa, sesama manusia dan kepada lingkungan yang tertuang dalam tingkah lakunya, perkataan serta perbuatannya yang berkesesuaian dengan norma agama, hukum maupun adat kebiasaaan yang ada.

Karakter merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang seseorang dan pendidikan juga tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sehingga seseorang yang berpendidikan tidak cuma mempunyaii pengetahuan yang luas, juga memiliki karaker yang baik.Dalam pembentukan karakter siswa, tidaklah

mudah. Memerlukan beberapa upaya dan usaha yang tidak mudah untuk membentuknya. Adapun beberapa upaya dan usaha yaitu dengan membimbing siswa terus menerus dan tidak hanya dilakukan oleh guru namun juga orang tua dan lingkungan siswa. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter seseorang cenderung tanggung jawab dari guru dibandingkan orang tua maupun lingkungannya. Pendidikan karakter nantinya memiliki kaitan dengan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan kecapakan hidup atau *life skill*.

Agar tercapainya pendidikan karakter maka penting diterapkan apa yang dinamakan dengan *general life skill*. Menurut Ahmadi, general life skill tergambar lewat fenomena atau gejala yang ada pada diri seseorang, dimana seseorang tersebut memiliki keterampilan generik yang biasa disebut keterampilan dalam kategori ini meliputi pemecahan masalah, memiliki pikiran yang kritis serta kreatif serta keahlian dan belajar, maupun berkemampuan untuk dapat mengola kompleksitas (Ahmadi, 2013). Dalam pembagiannya, oleh Ahmadi dijabarkan menjadi:kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*) (Ahmadi, 2013)

Kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*Social skill*) ditekankan untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena pada dasarnya kecakapan personal (*personal skills*) lekat kaitannya dengan kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Adapun kecakapan sosial (*Social skill*), penting untuk diterapkan oleh setiap peserta didik karena kecakapan sosial ialah kecakapan antar personal (sesama manusia) ialah kecakapan yang harus dimiliki individu sebagai makluk sosial (Anwar, 2018)

Guru sebagai pendidik harus mampu menyinkronkan pembelajaran di sekolah dengan berbagaipermasalahan kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya, maka pembelajaran haruslah diarahkan untuk bisa mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill* yang kelak berguna agar siswa dapat mengadapi berbagai masalah hidup dengan proaktif dan kreatif dalam mencari solusi hingga mampu mengatasinya. Maka secara tidak langsung *general life skill* berkaitan erat dengan pendidikan karakter siswa, yakni membentuk karakter siswa yang di dasarkan pada kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

General life skill adalah pondasi kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk mempelajari kecakapan hidup terutama ketika siswa telah terjun langsung pada kehidupan sehari-harinya. Pengembangan *general life skill* pada sisiwa memiliki peran yang penting untuk mempersiapkan serta mendesain sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa turut berkompetensi dalam banyak hal.*General Life Skill* pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dapat diintegrasikan pada tiap mata pelajaran, dan memang ada beberapa jenis pelajaran tertentu yang berkesesuaian untuk diterapkan pengembangan aspek kecakapan hidup tertentu (Anwar, 2018) seperti pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu keilmuan yang memuat nilai-nilai luhur dan moral yang didasarkan pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan bisa diimplementasikan pada siswa dalam kesehariannya kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas lainnya. Maka pada pemilihan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kaitan

bagaimana diintegrasikannya *general life skill* oleh guru kepada para siswa hingga dengannya menjadi landasan pembentukan pendidikan karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mirawati Yusanti, S.Pd., selaku guru di SDIQu Al-Bahjah Cirebon yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV, *general life skill* pada dasarnya telah diintegrasikan pada tiap subbab pembahasan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan pembentukan moral dan karakter siswa. Namun, beberapa upaya guru untuk menerapkan *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan upaya untuk membentuk karakter peserta didik atau minimal untuk membantuk karakter anak menjadi anak yang baik secara akademik, sosial dan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan di masa mendatang, masih cukup sulit untuk diterapkan dan mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan pada peserta didik kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Fenomena peserta didik kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon terkait masalah pribadinya dimana kurangnya kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, serta kurang proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya, adalah keadaanpeserta didik kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon sebelum diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut Mirawati Yusanti, S.Pd. Padahal salah satu efektivitas dari penerapan *general life skill* terhadap peserta didik berkaitan dengan karakter ialah membentuk dan membangun kecakapan hidup yang nantinya tiap peserta didik mampu beradaptasi dan berperilaku positif

agar bisa menentukan keputusannya sendiri, menguraikan masalahnya, memiliki pikiran yang kritis serta kreatif, memiliki keahlian komunikasi dengan baik, menciptakan interaksi yang harmonis dengan sesama, memiliki empati yang tinggi dengan lainnya serta dapat menyesuaikan dirinya dan mengatur hidupnya menjadi kehidupan yang produktif.

Apabia kecakapan hidup rendah, maka akan berdampak dimana peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan hidupnya sebagaimana karakter peserta didik kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Fenomena tersebut, menarik untuk dikaji serta dihubungkan pada salah satu aspek atau pembagian dari general life skill yakni kecakapan personal. Dipilihnya kecakapan personalsebab perannya pada peserta didik ialah mampu melakukan aktualisasi atas dirinya sendiri serta membantu membentuk kepribadiannya dengan cara mengendalikan dirinya baik jasmani maupun rohaninya.

Menurut Ayu Astuti (2014), diantara nilai yang ada dalam pembelajaran PKn ialah nilai regilius, jujur, kepandaian, tangguh, peduli, demokratis, nasionalitas, patuh pada tata aturan, bertoleransi serta memiliki kesadaran akan ap yang menjadi hak serta kewajiban orang lainnya (Astuti, 2014). Salah satu nilai tersebutyang dikaji dalam penelitianterdahulu yang membahas mengenai evektifitas penerapan *general life skill*pada peserta didik, penulis mengutip hasil penelitian skripsi Putri Dewi Asmarani (Kecakapan Hidup Generik Siswa Pada Pembelajaran Kontekstual Materi Laju Reaksi) yakni hilangnya nilai kecerdasan

pada siswa oleh sebab anggapan pelajaran kimia itu sulit dan sukar dipahami bahkan menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif dimana penerapan kecakapan hidup generik dengan spesifikasi kecakapan Personal mendapati hasil nilai rata-rata pada kelompok tinggi yaitu sebesar 95,15%, pada kelompok sedang yaitu sebesar 82,14%, pada kelompok bawah yaitu sebesar 76,01%. Jadi, nilai rata-rata secara keseluruhan pada kecakapan personal yaitu sebesar 83,57% dalam kategori sangat baik. Padahal sebelum dilakukan penelitian tersebut, fenomena yang terjadi seperti yang digambarkan oleh Putri Dewi Asmarani adalah kecakapan hidup oleh siswa dalam pembelajaran ilmu kimiasangat rendah dimanasiswa sangat pasif dan persepsi yang kuat bahwa pelajaran kimia sulit dan sukar dipahami.

Berdasarkan pemaparandiatasserta mengacu pada penelitian terdahulu yang menegaskan penerapan *general life skill* terbukti evektif dalam mengkontsruksi ulang karakter siswa, peneliti tertarik untuk menganalisis berkenaan dengan *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraandengan tujuan menanamkan pendidikan karakter sebagai modal dasar siswa Kelas IV Di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa Kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.
2. Faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapatdirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk*general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah,berikut tujuan penelitian yang dilakukan peneliti :

1. Mengetahui bentuk*general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat mendasar dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan informasi yang berkenaan dengan penerapan *general life skill*dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

   a. Bagi Guru

      Dalam hal ini terkhusus kepada guru yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat mengoptimalkan pembelajaran yang diampuhnya berkaitan dengan penjelasan g*eneral life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

   b. Bagi Peneliti

      Penelitian inidapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai g*eneral life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karaketer siswa.

   c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter. Peserta didik juga dapat mengetahui penerapan life skill sebagai pembentukan karakter.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah terkait penanaman pendiddikan karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *General Life Skill*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab IV Pasal 26 ayat 3 diperinci mengenai pendidikan non formal, yakni:

> "Pendidikan nonformal melingkupi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik".(Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional)".

Penjelasan yang lainnya yang ada dalam UU Sisdiknas yakni Pasal 26/3 ialah pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang dapat menyajikan kecakapan personal, sosial, intelektuan serta vokasional yang bermanfaat dalam bekerja maupaun berusaha secara mandiri. Penjelasan pada Pasal 26/3 tersebut ialah pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang mendidik peserta didik pada keahlian seputar kecakapan personal, sosial, intelektuan serta vokasional yang dapat dimanfaatkan oleh si peserta didik dalam bidang kerjanya di masa mendatang.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang menggenapkan bekal kepada seseorang agar memiliki skill yang praktis, dapat digunakan, berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar, kemungkinan peluang usaha

maupun yang mengarah pada ekonomi serta industri di tengah masyarakat. Kecakapan hidup memiliki lingkup yang amat luas, sebab ia berkaitn dengan pengetahuan yang diyakini sebagai seuatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang (Anwar, 2018).

Pendidikan kecakapan hidup secara mendasar diartikan sebagai bagian dari konsep untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia, sebagaimana dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang dapat menyajikan kecakapan personal, sosial, intelektuan serta vokasional yang bermanfaat dalam bekerja maupaun berusaha secara mandiri.

Dalam konteks ini kecakapan hidup ialah sebuah *skill* yang membut seorang individu bisa melakukan adaptasi serta berkarakter postif yang membuat seseorang itu dapat dengan mudah dan efektif menyelesaikan dan melalui berbagai masalah yang diperolehnya sehari-hari. Buti yang kompleks bahwa seseorang dapat dikatakan bisa beradaptasi dengan berbagai keadaan, ialah seseorang tersebut dapat dengan mudah untuk memecahkan serta menemukan solusi dari apa saja yang menjadi masalah dalam kegiatannya sehari-hari. (Ibad, 2022)

Pendidikan kecakapan hidup secara konseptual pada pokoknya merupakan salah satu pokok dalam hal mengembangkan kurikulum pendidikan, sebab ia menekankan pada aspek keterampilan hidup untuk mendukung serta memudahkan seseorang dalam bekerja nantinya, dan isu tersebut kemudian dibahas dalam sebuah pendekatan yakni *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dari pendekatan tersebut,

maka harus dipahami bahwa untuk mengembangkan kecakapan hidup, haruslah terlebih dahulu dipahami dari kenteks pertanyaan berikut:(Anwar, 2015)

a. Kemampuan *(Life Skill*) kerelevanan yang anak pelajari di lingkungan sekolahnya. Atau, pada pertanyaan, apa yang harus anak kuasai seusai menamatkan sebuh program belajar.
b. Apa bahan yang harus anak pelajari agar menjadi jaminan bagi sang anak bahwa ketika ia belajar maka ia akan dapat mengusainya.
c. Kegiatan serta pengalaman belajar dalam bentuk apa yang harus ia lakukan serta kemampuan apa yang harus anak kuasai.
d. Instrumen, alat dan sumber belajar seperti apa yang harus tersedia bagi sang anak guna menyokong pembelajarannya.
e. Bagaimana cara agar mengetahui bahwaanya sang anak sudah mengusai dan mengerti akan kemampuan tersebut. Apa bentuk jaminan yang bisa diberikan kepada anak, agar sang anak dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam pengklasifikasiannya, kecakapan hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill* atau SLS).Kecakapan hidup ialah sebuah keterampilan yang seseorang miliki agar berani untuk menyelesaikan masalah, serta mau dan tidak menghindar ketika dihadapkan pada suatu permaslaahan. Kecakapan ini lebih kompleks dibandingkan dengan vokasional seabab telah melingkupi kecakapan hidup sehari-hari yang tidak cuma berkaitan dengan suatu pekerjaan. Hal ini sejurus

dengan prinsip untuk mengembangkan serta melaksanakan kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (Anggraeni, 2009) Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dipunyai oleh seseorang agar ia menjadii pribadii yang tidak gentar dalam menghalau segalam masalah hidup dengan perasaan yang wajar dan biasa, secara akif dan kreatif dalam menemukan solusinya.(Harahap, 2012)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan terapan dan konseptual. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi dengan pendidikan kecakapan hidup, seseorang ditekan untuk mempunyai suatu kemapuan dari pengetahuan yang ia peroleh. Kemudian, pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah akan mendapatkan manfaat secara langsung, bahwa yang dipelajarinya benar-benar ada serta bisa diterapkan secara langsung. Pembelajaran yang yang memiliki orientasi pada kecakapan hidup tidak hanya ditujukan guna meraih hasil belajar pada sisi aspek kognitiif namun juga pada aspek afektif maupaun psikomotorik sebab diprioritaskan untuk memperoleh kecakapan hidup dalam menyampaikan materi. Dalam pembelajaran yang memiliki orientasi pada kecakapan hidup, ada kaitan yang erat serta memiliki pengaruh pada kehidupan nyata, aspek kecakapan hidup serta mata pelajaran.

Disamping itu, kecakapan hidup sebagai rangkaian pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh seorang individu yang memiliki fungsi secara mandiri dalam kehidupan pendidikan kecakapan hidup juga diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan sehari-hari oleh seseorang untuk sukses dalam menjalankan hidup. Kecakapan hidup didefinisikan "sebagai kemampuan

untuk adaptif dan perilaku positif yang memberi kemungkinan seseorng untuk bisa melalui berbagai masalah dalam keseharian hidupnya dengan baik. Keterampilan juga berarti sebagai keahlian seseorang untuk bisa melakukan adaptasi serta memiliki perilaku yang positif agar seseorang seseorang itu bisa menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya. Selain itu, *lifeskill* juga dipandang sebagai *skill* yang harus dimiliki guna menyelesaikan masalah hidup dan menjalani hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, maka secara aktif erta kreatif mencari dan mendapatkan penyelesaiann hingga pada akhirnya dapat mengatasi masalah (Jaya, 2018)

Anugrahana memandang bahwa kecakapan hidup dan kehidupan berkaitan erat. Maka dari itu, telah wajar dipandang bilamana pendidikan memang memuat pengajaran tentang kecakapan hidup, supaya peserta didik yang telah lulus dapat dan mampu serta berketarmpilan untuk melalui hari-haarinya, dengan berbekal pada kecakapan hidup yang dimilikinya. Kecakapan hidup secara umum dikatakan juag sebagai kecakapan hidup general yang melingkupi smua aspek kesadaran diri, adapaun kecakapan hidup personal memiliki lingkup pada cakap untuk berpikir secara rasional serta kecakapan sosial. (Anugrahana, 2012)

Pembagian *general life skill* diatas sejurus dengan yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Menurut Departemen Pendidikan Nasional kecakapan hidup generik atau yang umum ialah kecakapan untuk melingkupi berbagai konsep mendasar suatu ilmu. Kecakapan hidup generik memiliki fungsi untuk seseorang agar dapat belajar lebih lagi serta memberi kemungkinan untuk seseorang belajar kecakapan lainnya sebab ia bersifat transferable. Ahmadi

mengolongkan *general life skill* dengan: (Ahmadi, 2013)

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awarness Skill*)

Kecakapan mengenal diri merupakan suatu kecakapan agar seseorng dapat mengenal dirinya sebagai makluk yang divptakan oleh Tuhan, sebagai warga negara serta dapat bersyikur agar kelebihan dan bersabar atas kekurangan ia punyai, juga mendidik seseorang agar ia dapat menjadi dodok yang memiliki manfaat terhadap lingkungan disekitarnya. Adapun kecapan berpikir rasional ialah kecakan untu bisa mencari dan menemukan informasi, mengolakk maupun menyelesaikan masalahnya dengan cara-cara yang kreatif. (Ardianingtias, 2022)

2) Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)

Kecakapan berpikir ialah suatu bentuk kecakapan untuk memanfaatkan pikirannya secara rasional, yang meliputi:

a) Kecakapan Menggali serta mendapatkan Informasi (*Information Searching*)

Kecakapan mencari dan menemukan informasi membutuhkan keterampilan yang mendasar, misalnya membaca, menghitung maupun mengobservasi. Dalam Kimir, observasi dengan cara mengamati amat penting dan acapkali dilakukan. (Fatunnikmah, 2019).

b) Kecakapan untuk Mengelola Informasi (*Information Processing*)

Informasi yang telah dihimpun haruslah diolah supaya memiliki makna. Proses untuk mengelolah informasi berarti kegiatan untuk memproses suatu informasi agar dapat menjadi suatu simpulan Agar mempunyai kecakapan mengolah informasi tersebut, maka dibutuhkan suatu skill untuk memperbandingkan, serta memperhitungkan maupun menganalogikan hingga menganalisis suatu informasi yang didapatkan. (Fatunnikmah, 2019).

c) Kecakapan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Seusai informasi diaolah hingga diperoleh sebah simpulan, tahaoan selanjutnya ialah mengambil keputusan. Di dalam kehidupan sehari-hari individu sennatiasa dituntut agar bisa memutusakan sesuatu, walaupun hal tersebut amat kecil. Maka, peserta didik harus belajar bagaimana caranya mengambil sebuah keputusan serta menyelesaikan risiko dari diambilnya sebuah keputusan tersebut (Ahmadi, 2013).

d) Kecakapan Memecahkan Masalah (*Creative Problem Solving Skill*)

Pemecahan masalah yang benar ialah didasarkan pada kecukupan informasi yang usai diolah. Peserta didik haruslah belajar untuk memecahkan sendiri masalahnya yakni dengan ditekan untuk dapat berpikir secara baik sejak dini. Kemampuan untuk berpikir secara rasional, kreatif, alternatif, dan lain sebagainya haruslah ditekankan sejak dini, sebab berbagai pola pikir tersebut harus senantiasa dikembangkan untuk diimplementasikan dalam kemampuan

dipecahkannya suatu masalah.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Menurut Zainal Arifin, kecakapan sosial dapat diwujudkan berupa: (Arifin, 2012)

1) Kecakapan Berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi (communication skills), yang baik dan benar meliputi lisan maupn tulisan. Untuk dapat berkomunikasi secara tertulis maka dibutuhkan suatu keahlian untuk menyampaikan suatu pesan yang tertulis dengan memilih kata yang baik dan benar, serta bahasan yang dengan mudah dipahami oleh si pendengar. Adapun komunikasi secara lisan bisa diasah dan ditumbuhkan sejak dini pada diri semua orang (Arifin, 2012).

2) Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)

Manusia sebagai makluk sosial di dalam kehidupan sehari-hari senantiasa saling emmbutuhkan serta bekerjasa dengan orang lainnya. Kecakapan untuk bekerjasama tidak hanya sekadar bekerja sama namun kerjasama yang dibarengi dengan sikap saling mengerti, menghargai dan saling bahu membahu. Kecakapan ini bisa dikembangkan pada seluruh mata pelajaran, maupun berbagai aktifitas berkelompok lainnya.

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewargenaegaraan

Pendidikan kewarganegaraan salah satu diantara beberapa mata

pelajaran yang wajib terselenggara pada semua tahap pendidikan sebagai sebuah pedoman untuk melaksanakan prses belajar sebagaimana yang manjadi amanat UU Sisdiknas. Mata pelajaran PKn terfokus pada nilai-nilai untuk membentuk warga negara menjadi yang pintar, terampil, memiliki karakter hingga memliki budi pekerti luhur sebagaimana amanat dari Pancasila maupun UUD 1945(Mulyono, 2018)

Secara aksiologis pendidikan kewarganegaraan terfokus pada upaya-upaya untuk membentuk akarakter seseorang agar bisa paham dan menunaikan apa yang menjadi hak maupun kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, teram

yang sekarang ada di Indonesia memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia terampil, memiliki karakter hingga memliki budi pekerti luhur sebagaimana amanat dari Pancasila maupun UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan dilestarikan dalam tradisi *Citizenship Education* yang esensinya dipandang tepat dengan tujuan nasional negara. Nu;man Soemantri sebagaimana pandangannya diatas, memandang bahwa tujuan untuk mnumbuhkembangkanp pembelajaran PKn ilah supaya seluruh warga negara mempunyai kecerdasan baik itu dalam hal intelektual, emosi, sosial serta keagamaan, juga agar seseorang tersebut mempunyai rasa bangga dan bertanggungjawab maupun

memiliki rasa partisipasi yang tinggi dalam lingkup lingkup kehidupan masyarakat serta negara, agar dapat menumbuhkan rasa cinta negara. (Mulyono, 2018).

Kaelan dan Zubaid menjelaskan defenisi Pendidikan Kewarganegaraan yakni merupakan pendidikan yang ada kaitannya dengan semua lingkup kewarganegaraan "pendidikan yang berkenaan dengan hal-ikhwal kewarganegaraan". Sementara itu dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mengurai bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah sebuah mata pelajaran yang fokus untuk membentuk agar masyarakat agar paham serta bisa mengimplementasikan apa yang menjadi hak maupun kewajibannya untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil serta memilik karakter (Kaelan, 2014)

Somantri mendefenisikan PPKn yakni disiplni ilmu dalam konteks PKn sebagai "*studi transdisipliner/transdicipliner study*" yaitu rumpun ilmu sosial yang disiplinnya politik, ide yang fundamental mengenai bangsa sert ilmu pendidikan dan tersaji secara psikologis guna tujuan pendidikan. (Somantri, 2017)

Esensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraaan Secara Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaan dalam hal ontologis yakni menganggapnya sebagai *citizen civic education* serta juga acapkali menyebutkan dengan istilah *democracy eduction*, yang dilandasi oleh Undang Undang Republik

Indonesia dengan nomor 20 tahun 2003 yakni tentang sistem pendidikan nasional, demikian pula surat keputusan direktur jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional nomor 43/DIKTI/Kep/2006, yakni mengenai rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran PKn mempunyai visi, misi, serta tujuan yang menjurus pada dibentuknya karaker warga negara yang baik serta bertanggungjawab, sebagaimana wajud dari prilaku dalam hidup yang berdasar pada nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila. Dengan PKn, pendidikan ketaatan hukum merupakan akar dari rumusan demokrasi, maka masyarakat mampu untuk mengerti mengenai perlunya unduk serta taap pada aturan hukum yang berlaku, sebagai wujud eksistensi demokrasi serta usaha untuk membentuk masyarakat yang sejahtera (Mulyono, 2018)

Secara filosofi pendidikan kewarganegaraan memiliki visi holisti eklektis yakni memadupadankan dengan selaras pandangan perenialisme, esenialisme, progresifilisme dan sosiorekonstruksionism dalam hal keindonesiaan (Winataputra, 2015). Dalam hal sosiopolitik maupun kurltural pendidikan kewarganegraan mempunyai visi yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang adalah sebuah

syarat guna membangun demokrasi yang dalam artian luasnya, yaitu yang mensyaratkan terwujudnya budaya kewarganegaraan atau *civic culture* sebagai salah satu determinan tumbuh-kembangnya negara demokrasi (Winataputra, 2015)

Berdasarkan visi tersebut maka pendidikan kewarganegaraan memiliki misi yang bersifat multidimensional yaitu: (Winataputra, 2015)

1) misi psikopedagogis, yaitu misi guna mengembangangkan potensi peserta didik secara progresif dan berkesinambungan.
2) misi psikososial, yang memiliki tujuan guna memberikan fasilitas terhadap kedewasaan seseorang agar bisa hidup dalam lingup masyarakat yang lebih luas.
3) misi sosiokultural yakni merupakan misi guna membangun budaya serta peradaban kewarganegaraan sebagai salah satu determinan kehidupan yang Demokrat.

Secara konseptual serta holistik (psikologis, pedagogis, dan sosial-kultural) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan supaya warganegara mempunyai rasa kebangsaan serta rasa cinta tanah air dalam hal nilai-nilai moral pancasilais, nilai dan norma Undang-Undang dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen Bhinneka tunggal Ika, dan komitmen bernegara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, secara sadar serta terencana, peserta didik sebagaimana perkembangan psikologis dan konteks kehidupannya

secarasistemik diberikan fasilitas agar bisa hidup secara berdemokrasi dengan kompleks, yaitu belajar perihal konsepsi, prinsip, instrumen, dan praksis demokrasi (*learning about democracy*), belajar dalam suasana dan dengan jalan proses interaksi sosial, komunikasi, maupun kolaborasisecara demokratis (*learning through democracy*), dan belajar untuk membangun kehidupan demokrasi (*learning for democracy*) (Mulyono, 2018)

Menurut Depdiknas terdapat beberapa tujuan pelajaran PKn yang diharapkan dapat memberikan komptensi, yakni:

1) Berfikir secara kritis, bernalar, serta kreatiif terhadap berbagai isu menyangkut kewarganegaraan.
2) Ikut aktif dalam partisipasi serta bertanggunjawab dan berbuat secara sadar dalam berbagai lingkup masyarakat hingga negara.
3) Tumbuh dan berkembang dengan baik serta demokratis guna menjadi pribadi yang memiliki karakter baik agar dapat hidup berdampingan bersama dengan bangsa lainnya.
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan IT.

Sedangkan berdasar pada PP Nomor 32 Tahun 2013 rumusan pasal 77 J ayat (1) huruf mendetailkan bahwasanya Pendidikan Kewarganegaraan dengan berdasarkan Undang Undang Dasar 1945, nilai moral Pancasila dalam hal merekonsruksi karakter peserta didik

guna menjadi cikal bakal dari warga negara yang cinta terhadap anah airnya, serta memiliki kebanggaandalam bernegara serta berbhineka tunggal ika dan sadar aakan pentingnya konstitusi UUD 1945.

Menurut Pusat Kurikulum, PKN bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut: Berfikir dengan kritis, bernalar dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraansebagai berikut :

1) Berfikir secara kritis, bernalar, serta kreatiif terhadap berbagai isu menyangkut kewarganegaraan.
2) Ikut aktif dalam partisipasi serta bertanggunjawab dan berbuat secara sadar dalam berbagai lingkup masyarakat hingga negara.
3) Tumbuh dan berkembang dengan baik serta demokratis guna menjadi pribadi yang memiliki karakter baik agar dapat hidup berdampingan bersama dengan bangsa lainnya.
4) Berinteraksi denganbangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan IT..

c. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki fungsi yakni sarana guna mendesain peserta didik menjadi warga negara yang paham serta dapat menunaikan hak maupun kewajibannya seta memiliki komiten yakni setia kepada bangsa maupun negara dengan berefleksi sebagai seorang warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter sebagaimana dengan amanat Pancasila dan UUD 1945

(Magdalena, 2020b). Adapun pandangan Mubarokah (2012) Fungsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

1) Menyajikan pemahaman mengenai cita-cita maupun tujuan dari negara kepada para generasi muda.
2) Mampu membuat keputusan yang bertanggunjawab dalam menuntaskan persoalan pribadi, masyarakat maupun negara.
3) Membantu peserta didik megambil keputusan yang baik.
4) Sebagai instrumen untuk mendesain warga negara yang baik, terampil serta memiliki karakter yang setia terhadap tanah air, dimana dirinya terbiasa untuk berfikir sert berindak sebagaimana dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Fungsi pendidikan kewarganegaraan juga dikatakan sebagai pendidikan multikultural. Hilda Hernandez dalam memandang pendidikan multikultural ialah sebagai sebuah pemahaman yang mengiyakan pamahaman mengenai pentingnya budaya, ras, sekskualitas mauupun gender, agama dan lainnya. Sedangkan fungsi dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural ialah mengakui bahwa perbedaan yang muncul antar diri seseorang harus dihormati dalam rangka menghormati persaamaan derajat manusia, bekerja sama serta mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan dengan perorangan demi kerukunan nasional. Apabila fungsi PKn pendidikan multikultural dapat diraih tujuannya, maka

PKn juga sekaligus menjalankan fungsinya sebagai pendidikan resolusi konflik (Isep, 2013).

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan ialah serangkaian cara untuk mengalihkan pengatahuan secara sistematis yang semula dari seseorang kepada seseorang lainnya sebagaimana parameter yang sudah dietapkan oleh para ahli. Transfer pengetahuan itu diharap dapat memberikan efek berupa perubahan sikap, tingkah laku, dewasa dalam berfikir maupun kepribadiannya dalam pendidikan formal maupun informal. (Melmambessy, 2012). Pendidikan juga diberi arti sebagai upaya untuk mendorong sesuatau yang ada pada diri seseorang sebagai usaha untuk memberikannya pengalaman belajar yang telah diprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, serta informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang memiliki tujuan untuk mengotimlisasikan berbagai keterampuan seseorang agar di masa mendatang ia mampu mengorganisir hidupnya dengan baik dan tepat. (Triyanto, 2014)

Sedangkan karakter dalam pendangan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional “karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dengannya dapat membuat seseorang beda dari yang lainnya:” Sedangkan Ikhwanuddin berpendapat sebagaimana dikutip

oleh Yulianti “karakter merupakan sifat khas yang seseorang miliki dalam rangka membedakannya dengan orang lainnya. (Yulianti, 2016) Karakter juga dipandang sebagai sebuah sikap serta tingkah laku seseorang diwujudkan dalam bentuk tindakan, ucapapan maupun perbutannya berdasr pada ketentuan norma yang hidup di masyarakat. (Samrin, 2016)

Maka pendidikan karakter dapat dipandang sebagai sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan guna dilestarika dalam pribadi seseoang hingga ia menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Thomas Lickona yang dikutip oleh Ma’arif mengatkan bahwa “pendidikan karakter ialah kesungguhan usaha guna membantu pribadi untuk paham, peduli maupun bertindak untuk dirinya sendiri yang berlandas pada nilai-nilai yang dianggp etis. (Ma`arif, 2021).

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha sebagaimana dikutip oleh Kurniawan memandang pendidilan karalter sebagai suatu bagian dari ilmu pengathuan, keinginan serta perilaku yang dipupuk dalam diri agar bisa melaksanakan berbagai nilai, karakter maupun pribadi, baik secara vertikal kepada Tuhan ataupun secara horizontal yaitu pada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar (Kurniawan, 2017) Wulandari dan Kristiawan juga berpandangan bahwa karakter adalah sebuah kegiatan yang mempunyai nuans untuk mendidik seseorng sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang (Kristiawan, 2017). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karater merupakan ialah sebuh kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda agar menjadi bangsa yang memilki akhlak serta bermartabat.

Pendidikan karakter, dalam pandangan Ratna Megawangi, ialah upaya untuk mendidik seluruh individu agar dirinya mampu menentukan keputusan apa yang harus ia ambil dengan baik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan disehari-harinya hingga mereka bisa berkonribusi dengan baik dalam lingkup lingkungannya (Megawangi, 2010). Menurut Scerenko, sebagaimana dikutip Muchlas pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukn dengan sungguh-sungguh yakni dengan ciri-ciri seseorang telah mengembangkan pribadi yang baik yang ada padanya kemudian membiasakan berperilaku yang teladan seta memiliki sifat yakni berusaha sampai batas yang maksimal guna dapat mewujudkan hikmah dari apa yang ia lakukan dan amati (Samani, 2012). Pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan dengan menumbuhkembangan segala hal yang baik yang berlandas pada kebaikan yang inti yang dalam segi objektif itu bijak menurut masyarakat maupun seseorang. Maka dapat disimpuulkan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah upaya yang dipergunakan guna mendidik serta menumbuhkembangkan berbagai nilai yang baik dalam diri seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan yakni untuk mencetak kepribadian seseorang menjadi pribadi dengan akhlak serta martabay yang baik dalam jalur pendidikan (Trahati, 2015). Pendidikan karakter memiliki tujuan agar bisa mendorong seseorang menuju perbaikan dirinya dengan berkesinambungan serta mengasah keahlian diri individu guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari(Gunawan, 2012)

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013). Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya

namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila(Gunawan,

2012)

c. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Apabila disandingkan agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, maka dapat teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terkadung dalam pendidikan berkarakter bangsa ada 18 nilai yakni: (Zubaedi, 2012)

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (Gunawan, 2012)

1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri.
3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia.
4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan.
5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis:

1. Skripsi yang ditulis oleh Isnaini Nurwisti (Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga) dengan judul penelitian Analisis Pelaksanaan Pengembangan *General Life Skill* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Smk N 2 Sewon Bantul Yogyakarta (2015). Adapun hasil penelitian Isnaini Nurwisti yang turut membahas penerapan *General Life Skill* Dalam Pembelajaran disekolah yaitubentuk kenakalan remaja di SMK N 2 Sewon dapat dikategorikan dalam kenakalan ringan, sedang, dan berat. Yang termasuk dalam kategori kenalakan ringan seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan atau tidak mengumpulkan tugas, membuat keributan di kelas, dan tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kenakalan yang sedang contohnya membolos, baik tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau pun membolos pada mata pelajaran tertentu, melihat gambar atau video porno, mencoret-coret meja dan tembok, serta merokok. Kenakalan yang berat seperti pacaran yang melampaui batas dan mabuk-mabukan. Dari ketiga kategori tersebut yang paling banyak terjadi di SMK N 2 Sewon adalah kenakalan ringan dan sedang. Adapun pengembangan general life skill dalam pembelajaran PAI telah dapat dikembangkan seluruhnya.Ada beberapa kecakapan yang belum dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena metode dan media yang digunakan guru kurang bervariasi, juga karena guru kurang memberikan motivasi pada siswa dan hasil dari pengembangan general life skill pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMK N 2 Sewon pada semester gasal 2014/2015, untuk beberapa kecakapan telah dilaksanakan dengan

baik. Melalui pengembangan general life skill dalam pembelajaran PAI mampu memberikan bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah pada siswa. Dengan bekal tersebut siswa memiliki kesadaran dan kontrol diri untuk selalu mematuhi peraturan dan norma yang ada, hati-hati dalam bertindak, dan menjauhi sikap permusuhan dengan orang lain. Sehingga siswa terhindar dari perilaku meyimpang yang tergolong dalam kenakalan remaja.

2. Skripsi yang ditulis oleh RIFDATUR ROCHIMAH (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) dengan judul skripsi Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa Sma Maarif Nu Pandaan (Studi Kasus Program Lembaga Pelatihan Keterampilan) (2019). Adapun hasil penelitiannya ialah pelaksanaan program lembaga pelatihan kerja terdiri dari 11 jurusan keahlian yakni:Multimedia, Fotografi, Tata Rias, Tata Boga, Otomotif, TKJ, Akuntasi, Tata Busana, Administrasi Perkantoran, B. Jepang, B. Inggris. Untuk menunjang program biasanya diadakannya kolaborasi antar jurusan dan Study Tour ke tempat yang berhubungan dengan program dan hasil dari pelaksanaan program LPK yakni adanya jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik, seperti : percaya diri, mempunyai sikap kepemimpinan, pengambilan resiko, mampu berkerja sama dengan orang lain, mempunyai pandangan kedepan, mampu membaca peluang yang ada, berani memulai berwirausaha. Selain itu banyak perubahan ketrampilan yang didapatkan oleh peserta didik pada masing-masing jurusan kehlian. Untuk sekolah,

hasil pelaksanaan program berupa prestasi yang berbekal dari program LPK.

3. Skripsi yang ditulis oleh Anni Muyasaroh (IAIN Ponorogo) dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Life Skill Qiraah di MI Raudlatul Muallimin Setemon Kebonsari Madiun (2020). Hasil penelitian yang diperoleh yakni (1) Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan life skill qiraah di MI Raudlatul Muallimin Setemon Kebonsari Madiun yaitu kegiatan ini untuk memfasilitasi siswa yang memperdalam qiraah. Dari kegiatan ini siswa diharapkan dapat memiliki bekal saat terjun di masyarakat. (2) Pembentukan karakter diri siswa memiliki dampak yaitu siswa sambil belajar membaca Al-Qur'an dengan baik serta mengetahui maknanya dari terjemahannya. (3) Nilai pendidikan karakter dari kegitan life skill qiraah di MI Raudlatul Muallimin Setemon Kebonsari Madiun adalah: Religius, Kedisiplinan, Kerja Keras.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang General life skill dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

Adapun pendekatan penelitian ini ialah kualitatif yang merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*(Abdussamad, 2021) Penelitian kualitatif didasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama dalam hal ini didapatkan melalui *key person* (informan kunci). Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen dan buku maupun artikel yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIQu Al-Bahjah Cirebon, Sendang, Kec. Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Alasan dipilihnya SDIQu Al-Bahjah

Cirebon sebagai tempat penelitianyaitu karenapeneliti telah mengobservasi tempat penelitian sebelumnya serta peneliti ingin mengetahui implementasi dari *General Life Skill* terhadap upaya penanaman pendidikan karakter siswa terutama di kelas IV.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang di lakukan peneliti yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, sumber data dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data

   Data merupakan fakta dari suatu objek yang diamati, yang dapat berupa angka-angka maupun kata-kata. Sedangkan jika dipandang dari sisi Statistika, maka data merupakan Fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan penarikan kesimpulan(Setyawan, 2013)

   Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, pengamatan, observasi dan wawancara dengan informan. Data yang berbentuk tulisan diperoleh melalui studi kepustakaan, sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan. Wawancara ditujukan pada informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber Data

   Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dibedakan menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, sedangkan menurut Sugiono bahwa

data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah lain nya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Adapun data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang tengah di teliti.

a. Data Primer

Data Primer merupkan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2013)sepertiwawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian, meliputi:

1) Kepala Sekolah SDIQu Al-Bahjah Cirebon.
2) Guru kelas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3) Pesera didik di kelas IV yang mengikuti pelajaran PendidikanKewarganegaraan.

b. Data Sekunder

Data sekunder marupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti(Sugiyono, 2013). Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, sebagai penunjang dari sumber pertamanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Agar suatu penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien baik dalam waktu, biaya, dan tenaga perlu menggunakan pendekatan yang tepat.

Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi(Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif memiliki 3 tahapan dalam pengumpulan data, yaitu:observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secarasistematik gejala-gejala yang diselidiki (Arikunto, 2019). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan merupakan metode yang cukup sederhana. Peneliti dapat merasakan pengalaman langsung mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hadi, 2015)

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur secara terbuka. Responden bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk responden dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara ini, peneliti memiliki akan mendapatkan data lain selain yang ditanyakan kepada responden, karena dalam wawancara terbuka tanpa disadari jawaban responden cukup luas.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang(Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

a. Sejarah singkat berdirinya sekolah.

b. Struktur organisasi sekolah.

c. Data-data guru siswa dan staf sekolah.

d. Sarana dan prasarana sekolah, dan

e. Kegiatan belajarmengajar peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam dalam pengumpulan data pada proses penelitian, namun salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti juga bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Secara rinci, kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Instrumen wawancara

Merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti sebagaimana terlampir pada lampiran.

a. Wawancara dengan Guru kelas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara Guru

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pembelajaran PKn	1) Pesiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran PKn. 2) Media Pembelajaran yang digunakan dalam

		pembelajaran PKn. 3) Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn. 4) Bentuk evaluasi pembelajaran PKn.
2	Interaksi dengan peserta didik	Keadaan peserta didik dalam pembelajaran PKn
3.	Integrasi GLS dalam Pembelajaran	1) Aspek *life skill*yang ditekankan dalam pembelajaran PKn. 2) Bentuk kecakapan hidup personal dalam nilai-nilai pembelajaran PKn 3) Bentuk kecakapan hidup sosial dalam nilai-nilai pembelajaran PKn 4) Pengaruh*life skill* terhadap sikap peserta didik. 5) Hal yang mendukung dan menghambat pengintegrasian *life skill* 6) Solusi dalam menyelesaikan Penerapan *General Life Skill*dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV

b. Wawancara dengan siswa Kelas IVSDIQu Al-Bahjah Cirebon

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Siswa

No	Indikator	Sub Indikator
1	Kesan pembelajaran PKn	1) Perasaan saat diajar oleh guru. 2) Apa yang dirasakan setelah diajar pembelajaran PKn.
2	Penerapan pendidikan Pkn	1) Penerapan pendidikan Pkn dalam kehidupan sehari-hari
3.	Aktivitas siswa dalam kelas	1) Pembelajaran secara berkelompok. 2) Mencari informasi di Internet.
4.	Integrasi GLS pada siswa	1) Kesan terhadap implementasi kecakapan hidup personal dalam nilai-nilai pembelajaran PKn. 2) Kesan terhadap implementasi kecakapan hidup sosial dalam nilai-nilai pembelajaran PKn.

Tabel 3. 3 Instrumen Orang Tua Siswa

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pengamatan orang tua terhadap	1) Pengamatan orang tua siswa terhadap karakter anak setelah dan sesudah penerapan *General Life Skill*dalam

	perubahan karakter anak	pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan. 2) Kesan orang tua siswa atas ada/tidaknya perubahan karakter anak.
2	Kesan Orang tua siswa terhadap pengintegrasian nilai-nilai pembelajaran PKn dalam GLS terhadap siswa	1) Perlu tidaknya melanjutkan pendidikan karakter anak dirumah. 2) Tugas guru di sekolah perlu atau tidak dilanjutkan oleh orang tua siswa dirumah. 3) Siswa dapat bebas untuk berperilaku bebas dirumah.

2. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto- foto kegiatan dan transkip wawancara sebagaimana terlampir pada lampiran.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis secara kualitatif adalah data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis sehingga memperoleh informasi ucapan, tulisan serta perilaku yang diamati subyek penlitian serta dapat digambarkan dengan kalimat. Data tentang hasil wawancara dan dokumentasi dikumpulkan, dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk disimpulkan.

Dalam melakukan analisis data ada 3 tahapan meurut Miles and Huberman dalam Sugiyonoyaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan memberikan kesimpulan. Tahapan anailisis data tersebut antara lain yang dimaksudkan:(Sugiyono, 2014)

1. Reduksi Data

   Mereduksi data merupakan merangkum, memilih data hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan penilaian dan penyederhaan data yang sudah ada yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari awal sampai penyusunan laporan penilaian. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan satu gambaran yang jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya bila diperlukan.

   Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti:

   a. mengoreksi kembali hasil wancara mengenai pelaksanaan, kendala, dan efektivitas pada bentuk penerapan *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa Kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon dan efektivitas penerapan *general life skill* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam terwujudnya pendidikan karakter pada siswa Kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

b. hasil wawancara tersebut yang telah dikoreksi akan ditrasformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara.
c. hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik kemudian ditrasformasikan ke dalam catatan.

2. Penyajian Data

Setelah data disederhakan dalam catatan yang lebih ringkas, selanjutnya data yang akan disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data atau penyajian data. Hal ini bertujuan untuk membuat kesimpulan. Penyusunan data ini dengan cara memadukan data yang sudah didapat, baik dari obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses penyajian data ini, peneliti mendeskripsikan data tentang pelaksanaan, kendala, efektivitas dalam penerapan *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

3. Penarikan kesimpulan

Data hasil yang sudah diredukasi dan dsajikan, peneliti kemudian menyimpulkan mengenai penerapan *general life skill* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Di SDIQu Al-Bahjah Cirebon sesuai dengan tujuan penelitian yang diaharapkan. Semua data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disimpulkan sehingga diperoleh sebuah hasil penelitian yang relevan dan valid.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan atau pengujian terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif(Moleong, 2016)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan kebasahan data Triangulasi sumber. Trungulasi sumber berarti membandingkan serta mengecek ulang derajatkepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda,misalnya membandingkan anara apa yang dikatakan umum dengan apayangdikatakansecarapribadiataumembandingkanhasilwawancaradengandokumenyang ada(Bachri,2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDIQU Al-Bahjah Cirebon

1. Sejarah singkat SDIQU Al-Bahjah Cirebon

Gambar 4. 1SDIQU Al-Bahjah Cirebon

Sekolah Dasar Islam Qur'ani Al-bahjah Cirebon berdiri dengan didahului oleh berdirinya Lembaga pengembangan Dakwah Al Bahjah tahun 2010, lalu yang meliputi berbagai sektor pendidikan non formal, diantaranya Pondok Pesantren salafiyah, Pondok Tahfidz Al Quran sampai beberapa media jaringan dakwah Radioqu. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan formal yang memadukan antara pendidikan umum dengan Al-Quran mulai tumbuh di masyarakat. Hal tersebut harus diimbangi dengan penyediaan lembaga formal yang dapat mencetak calon profesaional yang

akrab dengan Al Quran. Oleh karena itu, tahun 2013 LPD Al Bahjah menambah salah satu sarana dakwahnya dengan mendirikan pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar Islam Qurani (SDIQu) Al Bahjah dengan surat ijin dari dinas Pendidikan no. 421.1/19342/disdik/2014.

Sekolah Dasar Islam Qur'ani Al-bahjah Cirebon merupakan sekolah dasar yang menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam pembelajarannya. Terletak di Jl. Pangeran cakrabuana sendangKec.Sumber Kab.Cirebon Prov Jawa barat, yang berdiri pada tahun 2013.SDIQU merupakan sekolah dasar dibawah naungan yayasan lembaga pengembangan dakwah Al-Bahjah (Buya Yahya).Sekolah ini dikepalai oleh bapak Redi Gunawan S.Pd pada tahun 2022 Awal sampai sekarang.SDIQu Al Bahjah sendiri memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal 10 juz selama 6 tahun pembelajran, dengan menyesuaikan kemampuan para peserta didik.

2. Kondisi fisik dan Denah Sekolah

a. Kondisi Fisik Sekolah

Dalam mengenal lokasi, tempat sekolah ataupun yang disebut kondisi sekolah sangat berperan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut beberapa rincian kondisi tempat penelitian di SDIQU Al-Bahjah Cirebon :

1) Nama Sekolah : SDS ISLAM QURANI AL-BAHJAH
2) NPSN : 69795913

3) Alamat :Jl. Pangeran cakrabuana kec.sumber kab.cirebon prov.jawa barat 45611
4) Status Sekolah: : Swasta
5) Jumlah ruang belajar : 24
6) Ruang yang lain :
    a) Ruang guru dan Kantor kepala sekolah
    b) Ruang kelas
    c) Toilet
    d) Lapangan olahraga

SDIQU Al-Bahjah Cirebon memiliki lapangan olahraga sebanyak 2 lapangan yang dibedakan untuk laki-laki dan perempuan. Lapangan untuk perempuan berada di tengah-tengah kelas gedung depan yang sekaligus berfungsi untuk Melakukan sholat dhuha berjamaahdan ceramah pendidikan karakter setiap hari jumat. Dan lapangan untuk laki-laki berada di gedung belakang yang hanya digunakan untuk berolahraga siswa laki-laki.

b. Letak geografis SDIQU Al-Bahjah Cirebon:
    1) Sebelah utara Pondok Pesantren Al-Bahjah dan perumahan Pesona Cirebon.
    2) Terletak di tengah-tengah sawah namun dekat dengan pemukiman penduduk.

c. Kondisi lingkungan sekolah

Gedung SDIQU Al-Bahjah dalam keadaan bagus dan terawat.Halaman sekolah yang cukup luas dan dikelilingi banyak tumbuhan yang indah.Pada halaman sekolah sudah dipasang paving dan sudah ditata rapi.Terdapat tempat parkir di lapangan laki-laki belakang dan berada di sebelah kanan pintu masuk SD.

Keadaan SDIQU Al-Bahjah sangat terkenal bagus oleh masyarakat selain terkenal elit juga bisa mencetak lulusan penghafal Quran.

d. Denah sekolah

Denah lingkungan fisik SDIQU Al-Bahjah sendang kecamatan sumber kabupaten Cirebon, sebagai berikut:

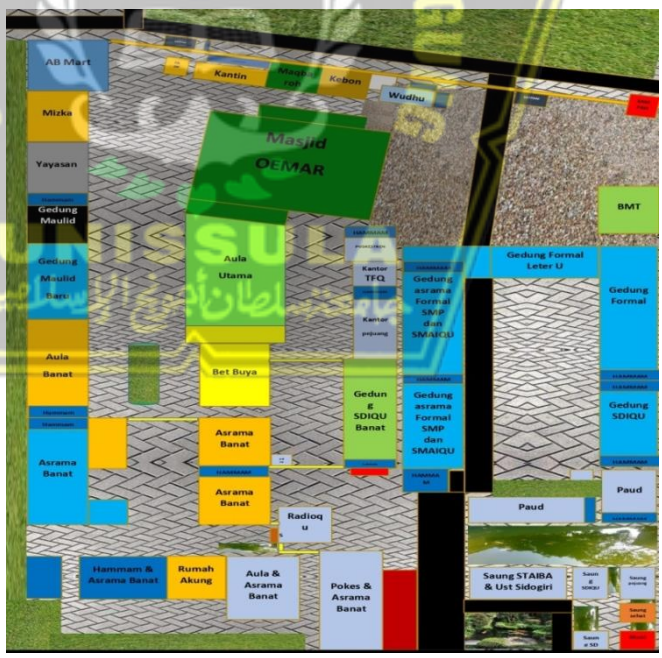

Gambar 4.2 Denah SDIQU Al-Bahjah Cirebon

3. Data Peserta Didik Kelas IV Di SDIQU Al-Bahjah Cirebon

Adapun data peserta didik kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebonyang berjumlah 18 orang, yakni:

Tabel 4. 1Daftar peserta didik kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon

No	NIS	Nama Murid
1	192001036	Alesha Inara Myesha Ayudia
2	192001037	Alika Naima Ayudiah
3	192001038	Almirah Aqila Hasanah
4	192001040	Amirah Rahma Raihanah
5	192001041	Aqilah Rahmah Ardani
6	192001042	Aria Aninditha Syarifah
7	192001043	Azzahra Ramadhani Amirullah
8	192001045	Destyanah Azzahrah Zacheroni

9	192001094	Fathimah Adzra El Hazimah
10	192001046	Habibah Nurul Aulia
11	192001059	Khayla Dzahir Syarafana
12	192001047	Kiosa Callisna Adhar
13	192001048	Kiya Clarinta Adhar
14	192001051	Najma Fatih
15	192001052	Nidaan Khofiyyah Ar Ramadhani
16	192001053	Quireena Aqila Putri
17	192001054	Ratu Balqis Huwaida
18	192001055	Ratu Khaerunnisa Azzahrah

4. Visi Misi

a. Visi

"Menjadikan santri Sekolah Dasar Islam Qur'ani (SDIQu) Al-BahjahCirebon sebagai pengemban Al-Qur'an, cerdas dalam saintek, intelek dan penyenang hati orang tua dengan kebaikan Akhlaknya."

b. Misi

1) Mengupayakan santri memiliki kepribadian Islam, baik pola pikir ('aqliyah islaamiyah) maupun pola perilaku (nafsiyah islaamiyah) sehingga santri paham dan mampu melaksanakan yang diwajibkan dan meninggalkan yang diharamkan Allah SWT.

2) Mengupayakan siswa memiliki kemahiran dan kecerdasan di bidang sains dan teknologi yang dilandasi pola pikir dan tindakan yang Qur'ani.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, observasi serta dokumentasi di SDIQU Al-Bahjah Cirebonyang merupakan instrumen guna mengumpulkan sumber data primer, yang dilaksanakan pada Senin, 23 Januari 2023 maka diperoleh sejumlah data untuk menganalisis *general life skill*(GLS)dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon.

1. Bentuk *General Life Skill*dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah diintegrasikan *general life skill* sebagai upaya penanaman karakter siswa kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon. Pengintegrasian tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menyinkronkan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan berbagai masalah kehidupan yang peserta didik hadapi baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah, dengan wujud pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran kewarganegaraan, siswa kelas IV SDIQU

Al-Bahjah Cirebon dapat menerapkannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.

Sebagaimana yang dikutip dari Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2022 (Prototipe) kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon, mater-materi yang termuat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraankelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon, yakni:

Tabel 4. 2Materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon

No	**Materi pembelajaran PKN Kelas IV**	**Tujuan Kegiatan Pembelajaran**
1	Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia
2	1) Faktor-faktor yang dapat memperkuat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2) Arti penting Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	1) Peserta didik dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia 2) Peserta didik dapat menganalisis arti penting Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3	1) Contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2) Contoh sikap dan perilaku yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	1) Peserta didik dapat memberi contoh sikap dan perilaku yang menjaga lingkungan sekitar dalam upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2) Peserta didik dapat memberi contoh sikap dan perilaku yang merusak lingkungan sekitar serta membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4	Sikap bangga sebagai bangsa Indonesia	Peserta didik dapat menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia

Menurut guru kelas yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV Ustadzah Mirawati Yusanti selaku informan dalam penelitian ini mengenai pentingnya pendidikan karakter, bahwa:

> "pendidikan karakter tidak hanya penting diperoleh dari pembelajaran agama semata, namun juga dapat diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini disebabkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga turut berkaitan dengan nilai-nilai agama, yakni dengan mendalami dan mengimplementasikan nilai sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa". Pada dasarnya seluruh karakter (yang dilandasi nilai-nilai keagamaan) tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga sangat penting mata

> pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan salah satu sumber pendidikan karakter terhadap peserta didik"

Maka dapat penulis pahami bahwa Pendidikan kaakter yang dimaksudkan ialah penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama teman, lingkungan, maupun terhadap negara. Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru.Olehkarena itu, pembinaannya pun harus oleh guru.Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada seluruh peserta didik menurut Ustadzah Mirawati Yusanti ialah karakter-karakter baik dalam sudut pandang kepatutan agama dan sosial secara umum, sebagaimana yang disampaikan:

> "karakter yang paling penting ialah pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi orang lain dalam segala bidang profesinya di masa mendatang, adapun kriteria karakter baik itu ialah apa-apa yang dianggap baik dalam sudut pandang agama, sosial, maupun secara umum"

Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para

siswanya terutama guru yang mengampu PKN, sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.

Bentuk penerapan *general life skill* atau kecakapan hidup general yang diintegrasikan dalam pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV di SDIQU Al-Bahjah Cirebon menurut Ustadzah Mirawati Yusanti ada dua yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial.Hal ini senada dengan dua aspek sebagaimana yang dirumuskan oleh Ahmadi yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Menurut Ustadzah Mira, pada dasarnya *general life skill* memang dimaksudkan sebagai salah satu upaya penanaman pendidikan karakter terhadap seluruh peserta didik dalam bingkai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana pernyataan baliau bahwa:

> *"General life skill* memiliki fungsi sebagai suatu pijakan untuk dapat mengenal dirinya, berfikir, berkomunikasi, atau bekerjasama dan lainnya.Kesemua kecakapan tersebut harus dileburkan dan menyatu menjadi sebuah tindakan/karakter peserta didik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.Disamping itu, pentingnya kecakapan hidup general tersebut dimaksudkan agar guru dapat mengaktualisasikan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik hingga terlatih menjadi individu yang baik dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya di masa mendatang yang bersumber dari nilai-nilai dasar Pendidikan Kewarganegaraan"

Lebih lanjut Ustadzah Mira menuturkan berkenaan dengan sinergi sekolah dan pihak guru dalam rangka meraslisasikan terimplikasiannya karakter peserta didik yang religius sebagai buah dari diintegrasikannya *general life skill*:

> "Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,sekolah dengan kebijakannya membuat beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan melatih kecakapan personal peserta didik yakni murajaah, serta pembiasaan sholat duha secara berjamaah. Adapun sinergi guru dan dalam hal ini bukan hanya terbatas pada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun juga semua guru bidang studi di SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah memberikan apresiasi terhadap karakter-karakter peserta didik yang melakukan perbuatan terpuji terhadap teman-teman dilingkungan sekolah seperti membantu saat susah, membantu memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama maupun melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dalam lingkungan sekolah"

Pernyataan Ustadzah Mira tersebut diatas berkesesuaian dengan hasil observasi penulis yakni kegiatan-kegiatan peserta didik memang menggambarkan penekanan pendidikan karakter dari nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.Adapun hasil observasi penulis mengenai bentuk dari *general life skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon ada dua, yakni kecakapan hidup personal serta kecakapan hidup sosial.

a. Kecakapan Hidup Personal dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Kecakapan personal yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang dituturkan Ustadzah Mira:

> “dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan amat mudah menentukan pendidikan karakter tertentu dalam hal konsep kecakapan hidup personal. Hal ini tidak lain karena pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran dari beberapa mata pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar yang berisi nilai-nilai luhur maupun moral yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang diupayakan untuk membentuk karakter pesarta didik, dan tidak hanya dalam lingkup di kelas. Melainkan juga sebagai seorang warga negara yang baik, masyarakat yang baik serta sebagai seorang hamba dalam kaitannya dengan agama”

Adapun bentuk-bentuk kegiatan sebagai terimplikasinya kecakapan hidup personal yang bersarikan nilai-nilai Pendidikan Kewargaegaraan ialah:

Gambar 4.3Sholat Duha berjamaah

Pelaksanaan sholat sunnah dhuha, Dzikir dan Murojaah bersama juga penerapan yang dilakukan siswa sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk kecakapan hidup personal yang memenuhi nilai religius yang diterapkan kepada siswa. Menurut Ustadzah Mira, hal tersebut ini bertujuan untuk menjadikan pribadi

yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa,menumbuhkan iman dan memberi dorongan arah dalam bertingkah laku.

> “Setelah melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama selanjutnya siswa merapikan diri dan duduk di bangku masing-masing untuk melakukan doa sebelum belajar menunggu guru datang. Selain penekanan pada aspek religius, contoh lainnya dari pengintegrasian kecakapan hidup personal ialah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah karakter disiplin, dan taat aturan (yakni tidak bermain-main dalam proses belajar mengajar)”

Disamping itu, pengaruh atau implikasi dari diterapkannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewargangeraan dalam hal kecakapan personal, berpengaruh secara langsung terhadap karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon dalam banyak aspek serta siswa merasakan adanya perubahan yang signifikan terhadap karakter dirinya dalam banyak pengaplikasian, yakni:

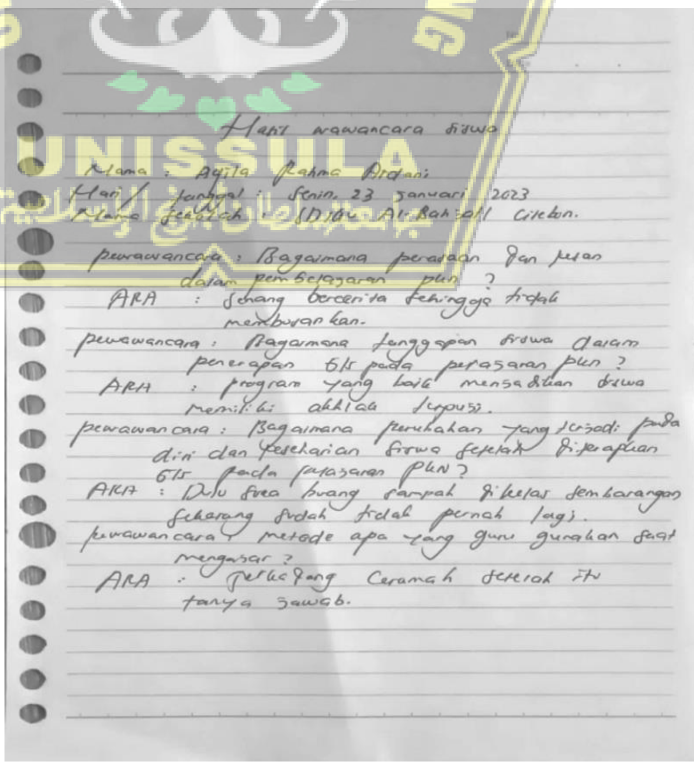
Hasil wawancara siswa

Nama : Aqila Rahma Ardani
Hari/Tanggal : Senin, 23 Januari 2023
Nama Sekolah : SDIQU Al-Bahjah Cirebon.

pewawancara : Bagaimana perasaan dan pesan dalam pembelajaran PKn ?
ARA : Senang bercerita sehingga tidak membosankan.
pewawancara : Bagaimana tanggapan siswa dalam penerapan GLS pada pelajaran PKn ?
ARA : program yang baik menjadikan siswa memiliki akhlak terpuji.
pewawancara : Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri dan keseharian siswa setelah diterapkan GLS pada pelajaran PKN?
ARA : Dulu saya buang sampah di kelas sembarangan sekarang sudah tidak pernah lagi.
pewawancara : metode apa yang guru gunakan saat mengajar ?
ARA : Pertama yang ceramah setelah itu tanya jawab.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA

Gambar 4.4 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan ARA mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang disampaikan oleh guru dengan bercerita mengaitkan pembelajaran kedalam kedihupan sehari-hari sehingga tidak membosankan. Menurut Ara Penerapan General life skill juga program yang baik sehingga bisa menjadikan siswa memiliki akhlak ataupun karakter yang baik. Setelah diterapkan general life skill ada perubahan pada siswa, Sebelum diterapkan nya GLS siswa masih suka membuang sampah sembarangan di kelas, namun setelah ditegur tidak pernah lagi membuang sampah sembarangan dikelas. Guru mengajar menggunakan metode ceramah setelah itu tanya jawab terkadang juga metode diskusi.

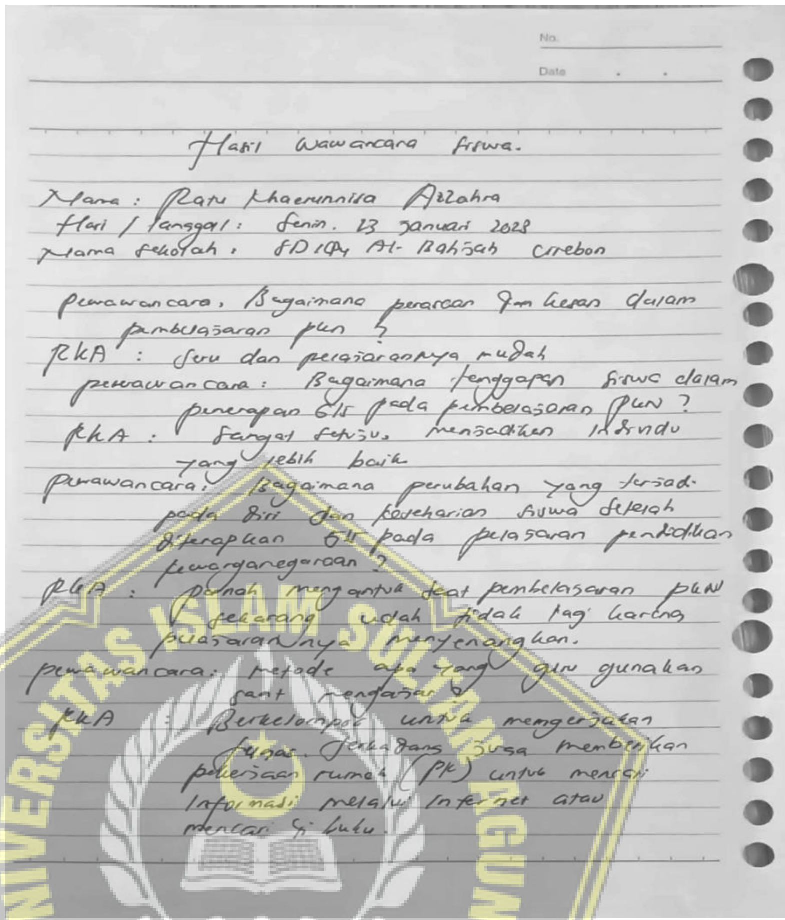

Hasil Wawancara Siswa.

Nama : Ratu Khaerunnisa Azzahra
Hari / tanggal : Senin. 13 Januari 2028
Nama sekolah : SD IQ Al-Rahmah Cirebon

Pewawancara : Bagaimana perasaan kamu ketika dalam pembelajaran pkn ?
RKA : Seru dan pelajarannya mudah
Pewawancara : Bagaimana tanggapan siswa dalam penerapan GLS pada pembelajaran PKN ?
RKA : Sangat seru, menjadikan individu yang lebih baik
Pewawancara : Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri dan keseharian siswa setelah diterapkan GLS pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
RKA : pernah mengantuk saat pembelajaran pkn sekarang udah tidak lagi karena pelajarannya menyenangkan.
Pewawancara : metode apa yang siswa gunakan saat mengajar ?
RKA : Berkelompok untuk mengerjakan tugas. Terkadang siswa memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk mencari informasi melalui internet atau mencari di buku.

Gambar 4. 5 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan RKA mengatakan bahwa perasaannya saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan senang dan seru pelajaran nya pun mudah. Menurut RKA Penerapan General life skill juga sangat bermanfaat untuk siswa menjadikan individu yang lebihbaik.Setelah diterapkan general life skill ada perubahan pada siswa, sebelum di terapkan nya GLS Siswa pernah mengantuk saat mengikuti pembelajaran pkn sekarang tidak pernah mengantuk lagi saat pembelajaran pkn. Adapun metode yang digunakan berkelompok

untuk mengerjakan tugas terkadang juga memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk mencari informasi melalui internet atau mencari di buku.

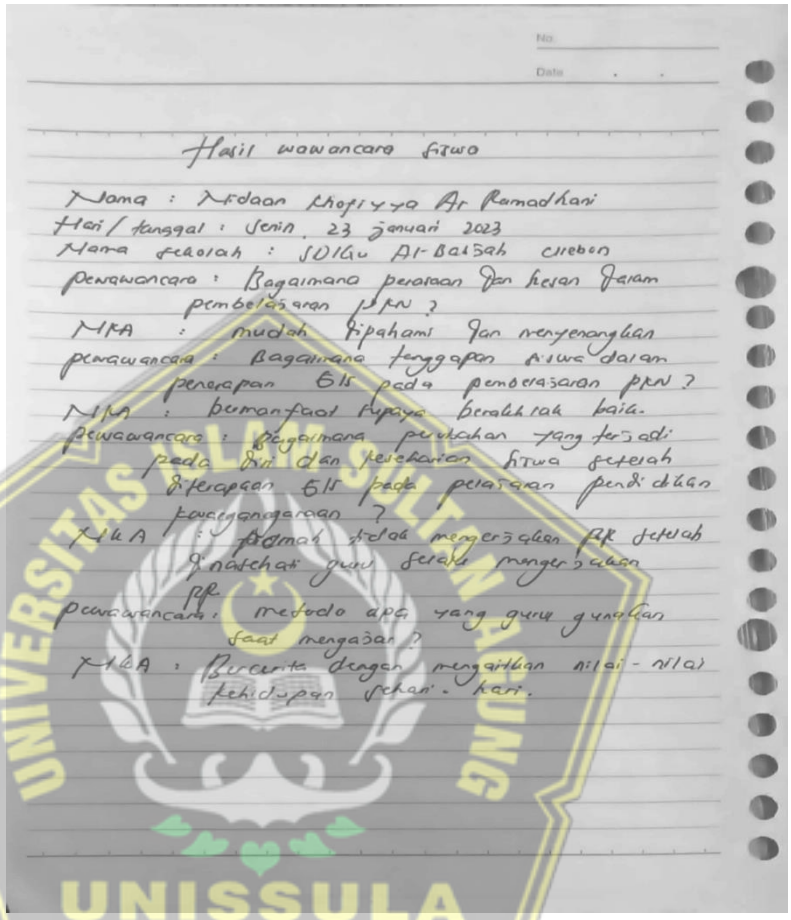

Hasil wawancara siswa

Nama : Nadaan Khofiyyo Ar Ramadhani
Hari / tanggal : Senin, 23 Januari 2023
Nama sekolah : SDIGu Al-Baisah Cirebon
Pewawancara : Bagaimana perasaan dan kesan dalam pembelajaran PKN ?
NKA : mudah dipahami dan menyenangkan
pewawancara : Bagaimana tanggapan siswa dalam penerapan GLS pada pembelajaran PKN ?
NKA : bermanfaat supaya berakhlak baik.
Pewawancara : Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri dan kebiasaan siswa setelah diterapkan GLS pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
NKA : dahulu tidak mengerjakan PR setelah dinasehati guru selalu mengerjakan PR
pewawancara : metode apa yang guru gunakan saat mengajar ?
NKA : Bercerita dengan mengambil nilai - nilai kehidupan sehari - hari.

Gambar 4.6Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan NKA mengatakan bahwa pelajaran PKN mudah dipahami dan menyenangkan. Menurut NKA penerapan General life skill sangat bermanfaat untuk menjadikan siswa memliki karakter yang baik. Setelah diterapkan GLS ada perubahan pada siswa, sebelum di terapkan GLS pernah tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) setelah diperingati guru selalu mengerjakan PR

dengan baik. Metode yang digunakan guru saat pembelajaran PKN yaiki bercerita mengaitkan nilai kehidupan sehari-hari.

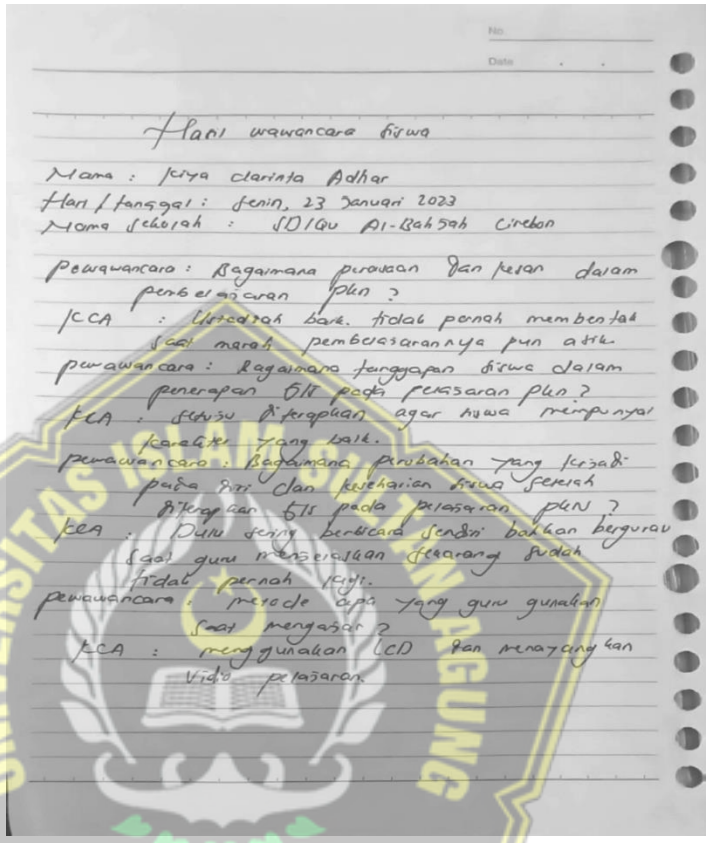

Hari wawancara siswa

Nama : Kiya clarinta Adhar
Hari / tanggal : Senin, 23 Januari 2023
Nama sekolah : SDIQu Al-Bahsah Cirebon

Pewawancara : Bagaimana perasaan dan kesan dalam pembelajaran PKN ?
KCA : Untuk saat ini baik. tidak pernah membentak saat marah pembelajarannya pun asik.
pewawancara : Bagaimana tanggapan siswa dalam penerapan GLS pada pelajaran PKN ?
KCA : sangat setuju diterapkan agar siswa mempunyai karakter yang baik.
pewawancara : Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri dan keharian siswa setelah diterapkan GLS pada pelajaran PKN ?
KCA : Dulu sering berbicara sendiri bahkan bergurau saat guru menjelaskan sekarang sudah tidak pernah lagi.
pewawancara : metode apa yang guru gunakan saat mengajar ?
KCA : menggunakan LCD dan menayangkan video pelajaran.

Gambar 4.7 Lembaran hasil wawancara siswa kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan KCA mengatakan bahwa saat pembelajaran PKN guru tidak pernah membentak. Pelajaran nya pun asik. Menurut KCA sangan setuju dengan penerapan GLS yang menjadikan siswa betperilaku baik. Setelah diterapkan GLS ada perubahan pada siswa, sebelum diterapkan GLS suka berbicara sendiri bahkan bergurau saat guru menjelaskan sekarang selalu memperhatikan guru saat menerankan pelajaran. Metode yang

digunakan saat pembelajaran PKN yaitu menggunakan LCD dan menayangkan vidio pembelajaran.

b. Kecakapan Hidup Sosial dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Kecakapan hidup sosialmenurut Ustadzah Mira yakni yang berimplikasi pada teman, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Terhadap kecakapan hidup sosial menurut beliau, yakni:

> "baik bentuk kecakapan hidup personal maupun kecakapan hidup sosial, keduanya adalah pondasi yang amat dibutuhkan para siswa dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas serta memiliki kompetensi dalam banyak hal.Segala kegiatan yang siswa lakukan secara bersama-sama (bersosial), yakni yang dikerjakan secara otomatis dan tanpa peringatan dari guru adalah bentuk dari telah diimplementasikannya kecakapan hidup sosial"

Adapun contohnya yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan seperti:

Gambar 4.8 Suasana pembelajaran Pkn di kelas IV

Gambar 4.9Suasana pembelajaran Pkn di kelas IV

Gambar 4.10 Suasana Makan siang bersama

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan diatas, terlihat siswa kelas IV dengan tertib mendengarkan guru yang memberikan pelajaran dengan tidak berkelompok, senantiasa bekerja sama (terhadap tugas-tugas tertentu), maupun menerima setiap perbedaan pendapat dari teman-teman sekelompok. Selain itu para siswa juga mengimplementasikan sikap kekeluargaan dan bekerja sama guna memecahkan masalah bersama. Hal ini mengindikasikan peserta didik memahami bahwa salah satu poin pelajaran pendidikan kewarganegaraan yakni tidak membeda-bedakan setiap warga negara, telah dengan baik diimplementasikan dalam ruang lingkup paling kecil yakni dalam kelas.

Implementasi dari kecakapan hidup sosial lainnya yang bersumber dari nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan ialah peserta didik terbiasa untuk berakhlak mulia, yakni dengan mendahulukan teman-teman yang lebih muda, atau teman-teman yang dalam situasi tertentu harus didahulukan.Hal ini mengisyaratkan impelemntasi dari sikap berlapang dada maupun kepedulian antar sesama.

Selain itu menurut Ustadzah Mira membaca Ikrar Santri merupakan salah satu bentuk general *life skill* yag diterapkan kepada siswa siswi SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Membaca ikrar santri di depan kelas setelah baris berbaris sebelum memasuki ruang kelas merupakan salah satu bentuk kedisiplinan siswa, serta mengamalkannya adalah bagian dari sikap bertanggungjawab siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk dari *general life skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon dalam bentuk kecakapan hidup personal dan sosial ialah:

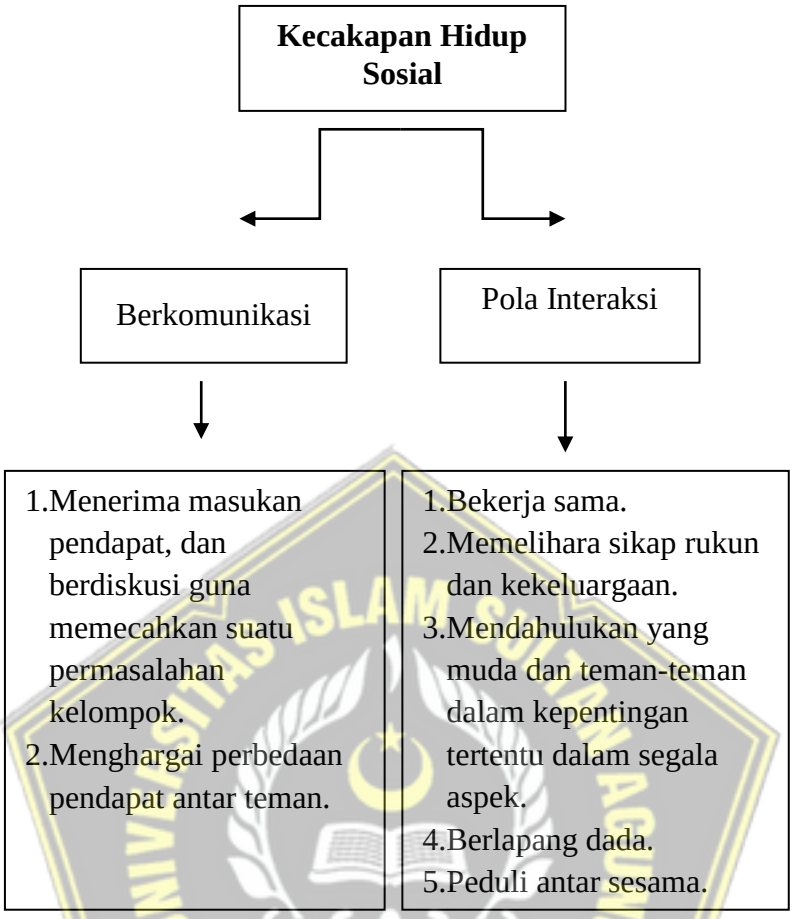

2. Faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon

Menurut Ustadzah Mira, faktor pendukung dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah dari pihak sekolah sendiri yakni SDIQu Al-Bahjah. SDIQu Al-Bahjah selaku organisasi besar yang di dalamnya terdapat

interaksi guru dan kepala sekolah yang semuanya bersinergi dalam membantu mewujudkan dan membiasakan terterapkannya karakter-karakter baru peserta didik, sebagai hasil dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana yang dikatakan beliau:

> "Adapun sinergi guru dan dalam hal ini bukan hanya terbatas pada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun juga semua guru bidang studi di SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah memberikan apresiasi terhadap karakter-karakter peserta didik yang melakukan perbuatan terpuji terhadap teman-teman dilingkungan sekolah seperti membantu saat susah, membantu memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama maupun melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dalam lingkungan sekolah"

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dari diintegrasikannya *general life skill*dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon yakni dari pihak keluarga peserta didik tersebut, sebagaimana yang dikatakan beliau:

> "para peserta didik yang telah dibekali dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal pendidikan karakter, namun hal tersebut tidak dilanjutkan dirumah oleh orang tua selaku pengawas anak, maka jadilah peserta didik tersebut hanya patuh, disiplin dan berkarakter sebagaimana karakter yang tercermin dari nilai pendidikan kewarganegaraan hanya di sekolah dan di depan guru, namun tidak diimplementasikan di rumah oleh sebab orang tua abai"

Pernyataan Ustadzah Mira tersebut berkesesuaian dengan hasil wawancara yang penulis lakukan pada salah satu informan yakni orang tua siswa kelas IV:

> "Tugas guru di sekolah mengajar baik materi pelajaran maupun karakter.Adapun dirumah orang tua tidak sempat memperhatikan dan

> meriview pembelajaran anak sebab orang tua memiliki kesibukan seperti bekerja, ataupun anak yang jarang dirumah sebab main. Oleh sebab itu, kami menyerahkan sepenuhnya perkembangan pembelajaran sang anak pada guru yang bersangkutan"

Lebih lanjut pandangan salah satu orang tua peserta didik perihal perlu tidaknya melanjutkan pendidikan karakter anak dirumah serta peserta didik dapat bebas untuk berperilaku bebas dirumah:

> "Pada dasarnya kami menganggap baik berbagai perubahan pola perilaku anak sebagaimana hasil dari telah diimplementasikannya nilai-nilai pembelajaran PKn dalam kecakapan hidup sosial maupun personalnya, untuk perlu atau tidaknya melanjutkan pendidikan karakter dirumah, kami sadari hal itu perlu bahkan penting.Hanya saja orang tua tidak mungkin mengontrol anak selama dirumah, sebab beberapa kesibukan. Maka, sulit untuk melanjutkan pendidikan karakter dirumah sebagaimana tugas guru di sekolah, walaupun pada dasarnya hal tersebut penting"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon:

Tabel 4. 3 Faktor pendukung dan penghambat

	Faktor Pendukung	**Faktor Penghambat**
	1. Pembinaan kepala sekolah	1. Orang tua peserta didik
	2. Guru	

Penjelasan	Sekolah menyediakan dan memfasilitasi berbagai program maupun pembiasaan guna melatih pembiasaan karakter peserta didik. Guru melakukan pemantauan sekaligus membimbing peserta didik terhadap pembiasaan karakter-karakter baik	Orang tua peserta didik abai dalam hal mendisiplinkan pembiasaan karakter baik anak dirumah dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggantikan peran guru dirumah.

C. Pembahasan

1. Bentuk General Life Skilldalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon

Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas IV SDIQu Al Bahjah Cirebon berkesesuaian dengan amanat Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi manusia yag beriman,dan bertakwa kepaa Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maka jelas bahwa sistem pendidikan nasional menghendaki agar pendidikan disetiap jenjang diselenggarakan secara sistematis guna mencapai salah satu tujuan yakni pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas IV SDIQu Al Bahjah Cirebon juga berkesesuain dengan pentingnya pendidikan karakter sebagaimana yang diteliti oleh Dapip Sahroni dalam jurnalnya, bahwa pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.(Sahroni, 2017)

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah diintegrasikan *general life skill* sebagai upaya penanaman karakter siswa kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon. Pengintegrasian tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menyinkronkan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan berbagai masalah

kehidupan yang peserta didik hadapi baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah, dengan wujud pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran kewarganegaraan, siswa kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon dapat menerapkannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.

Berkenaan dengan pendidikan karakter yang bertujuan agar seseorang dapat mengatasi berbagai persoalan atau memecahkan masalah sebagaimana tujuan diselenggarakan *general life skill* di SDIQU Al-Bahjah Cirebon, tujuan tersebut juga merupakan salah satu pokok penelitian yang diteliti olehMuhammad Denis Wahyu Prastikayang pada pokoknya juga turut menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasiberbagai permasalahan bangsa Indonesia yang silih berganti muncul kepermukaan.Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untukmengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia (Prastika, 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon dan wawancara yang dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV ustadzah Mirawati Yusanti, serta peneliti telah melakukan serangkaian pengoreksian hasil wawancara, menyajikan data dalam bentuk catatan yang lebih ringkas serta menarik kesimpulan, adapun kesimpulan dari bentuk *general life*

*skill*dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebon, ada dua yaitu :

a. Kecakapan Hidup Personal dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat relevan untuk diintegrasikan pada konsep kecakapan hidup personal oleh guru kepada peserta didik. Kerelavanan pendidikan kewarganegaraan untuk diintegrasikan konsep kecakapan hidup personal juga sama dengan pandangan Depdiknas sebagaimana yang dikutip dari (Nurhikma, 2022), bahwa pendidikan kewaranegaraan sendiri merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk meningkatkanpotensi individu warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap,dan keterampilan kewarganegaraan yang memenuhi dan mengizinkan untukberpartisipasi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam berbagaikehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SDIQu Al Bahjah sendiri, contoh dari diintegrasikannya kecakapan hidup personal dalam materi pembelajaran pendidikan kewarganegraan yaitu pada materi-materi pembelajaran pendidikan kewarganegraan pada semester ini sangat erat dengan materi NKRI maupun cinta tanah air. Maka, semisal materi cinta tanah air yang diartikan dan diajarkan sebagai suatu perasaan bangga, perasaan

memiliki, maupun menghormati negara, maka dapat dijadikan sebagai suatu pendidikan karakter menjadi peserta didik juga harus menanamkan karakter pembela, penjaga, maupun rela berkorban, dan itu semua dibangun dalam bingkai *general life skill* sebagai sebuah kecakapan personal.

General life skill sebagai sebuah kecakapan personal juga berusaha diwujudkan guru beriringan dengan materi-materi pelajaran yang banyak menyinggung Pancasila, sebagaimana yang dijabarkan Ustadzah Mira yakni pada sila pertama Pancasila "Ketuhanan yang Maha Esa". Nilai religius pada sila pertama yang digali oleh guru dan berusaha untuk diterapkan oleh murid ialah mengupayakan agar murid menjadi pribadi yang senantiasa berdoa, berharap semata kepada Tuhan, senantiasa menjalankan sholat, mengucapkan salam dan lainnya. Personal skill yang digunakan dalamproses pembelajaran pendidikan Pancasilamemberikan dampak yang positif yaitumenumbuhkan rasa percaya diri, keberanian,menggali informasi dari berbagai sumber,megambil keputusan untuk sebuahpermasalahan dan bertanggung jawab atasapa yang sudah dilakukan.(Sulianti, 2018)

Bentuk maupun contoh dari kecakapan hidup personal yang dilakukan di SDIQu Al Bahjah dalam analisis penulis memiliki tujuan-tujuan baik guna menjadi bekal dalam mengatasi seluruh hal yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa mendatang. Hal ini juga senada dengan pandangan Jamal Ma'mur Asmani, dalam bukunya "Sekolah

Life Skills"bahwa tujuan dari kecakapan hidup bagi peserta didik adalah mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menghadapi berbagai masalah dengan mengembangkan potensi pada dirinya dengan sebuah keputusan yang diambil. Setiap penyelesaian permasalahan yang terjadi, karena memiliki kecakapan hidup pada dirinya (Pertiwi, 2016)

b. Kecakapan Hidup Sosial dalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Kecakapan hidup sosial yang diintegrasikan pada nilai-nilai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada siswa kelas IV Di SDIQu Al Bahjah, yakni menekankan agar anak dapat senantiasa bekerja sama, dan dalam hal pembelajaran menerima setiap perbedaan pendapat dari teman-teman sekelompok. Selain itu para siswa juga mengimplementasikan sikap kekeluargaan dan bekerja sama guna memecahkan masalah bersama, serta peserta didik terbiasa untuk berakhlak mulia, yakni dengan mendahulukan teman-teman yang lebih muda, atau teman-teman yang dalam situasi tertentu harus didahulukan. Hal ini mengisyaratkan impelementasi dari sikap berlapang dada maupun kepedulian antar sesama.

Nilai-nilai yang ditekankan tersebut senada dengan turut penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib yang menyaratkan kecakapan hidup

sosial ialah dengan dipenuhinya komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar.Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.(Najib, 2016)

Karakter yang paling terlihat dalam maksud dari diadakannya kecakapan hidup sosial yang bersumber dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIQu Al Bahjah dalam hasil pengamatan penulis ialah pada aspek bekerjasama. Sebab, sebagai makhluk sosial, di kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain.

Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.Demikianlah yang tergambar dalam banyak aktivitas para siswa kelas IV di SDIQu Al Bahjah sekaligus menyimpulkan bahwa telah sesuai dan berhasil

dijalankannya kecakapan hidup sosial. Kecakapan juga dapat dituangkan didalam berinteraksi sosial yang dapat dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan media sosial, hal yang sama disampaikan oleh (Supriyono et al., 2021), pemanfaatan sumber-sumeber belajar tersebut tergantung pada kreativitas dosen dan mahasiswa, waktu, biaya, serta kebijakan-kebajikan lainnya. Setidaknya terdapat lima macam sumber belajar yaitu manusia, buku, media masa, lingkungan dan media sosial.

Baik kecakapan hidup personal maupun sosial yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDIQu Al Bahjah Cirebon, apabila dihubungan dengan teori-teori pembentukan karakter, maka bersesuaian dengan teori Determinisme Lingkungan, yang pada pokoknya teori ini hendak menggambarkan bahwa Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalammembentuk pribadi seseorang (Syamaun, 2019). Maka dalam hal ini, sekolah yakni SDIQu Al Bahjah Cirebon adalah lingkungan dan budaya merupakan pembiasaan dari guru, apabila teori ini dijadikan sebagai sandara, maka kecakapan hidup personal maupun sosial akan mampu menumbuhkan karakter-karakter tertentu pada diri peserta didik.

Selain itu, model pembiasaan penanaman karkter yang tergambar dan dilaksanakan pada siswa kelas IV SDIQu Al Bahjah Cirebon baik dalam lingkup kecakapan hidup personal maupun sosial, yang didukung oleh sekolah berupa sarana maupun prasarana serta

dibimbing dan dicontohkan langsung oleh guru. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa implementasi *general life skill* yang diintegrasikan dari nilai-nilai pendidikan Kewarganegaraan di SDIQu Al Bahjah Cirebon dilaksanakan dengan diaplikasikan oleh berbagai cara baik melalui model pembelajaran, metode, maupun strategi pembelajaran yang tidak monoton, namun mengacu kepada penanaman sikap. Konsep pendidikan karakter yang dicontohkan oleh sekolah dan jajaran guru khususnya guru pengampuh mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan di SDIQu Al Bahjah Cirebon tersebut, dapat penulis analisis telah memenuhi kriteria dari pembelajaran inovatif. Pada pembelajaran inovatis menuntut kreativitas guru dalam mengajar dan dalam hal ini guru dituntut untuk tidak monoton.(Magdalena, 2020)

2. Faktor pendukung dan penghambat general life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon

Faktor pendukung maupun penghambat dalam suatu kegiatan, sangat mungkin terjadi sebagai konsekuensi dilaksanakannya sesuatu hal.Demikian pula dalam upaya pengintegrasian konsep *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganengaraan yang diharapkan dapat menjadi instrumen penanaman karakter siswa. Walaupun berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SDIQu Al

Bahjah Cirebon senang dan antusias dalam pembelajaran pembelajaran Pendidikan Kewarganengaraan, dan para murid dapat dengan mudah mengidentifikasi perubahan-perubahan utamanya karakter dirinya, namun hal tersebut juga tentu saja mendapat sokongan sebagai faktor pendukung serta faktor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDIQU Al-Bahjah Cirebon dan wawancara yang dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV Ustadzah Mirawati Yusanti, serta peneliti telah melakukan serangkaian pengoreksian hasil wawancara, menyajikan data dalam bentuk catatan yang lebih ringkas serta menarik kesimpulan, adapun kesimpulan dari Faktor pendukung maupun penghambat dari *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon, yakni:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah dari pihak sekolah sendiri yakni SDIQu Al-Bahjah.SDIQu Al-Bahjah selaku organisasi besar yang di dalamnya terdapat interaksi guru dan kepala sekolah yang semuanya bersinergi dalam membantu mewujudkan dan membiasakan terterapkannya karakter-karakter baru peserta didik, sebagai hasil dari diintegrasikannya *general life*

*skill*dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Wati, 2016) bahwa guru berperan penting dalam memberikan metode pembelajaran yang dapat -kecakapan yang ia miliki baik kecakapan yang umummaupun yang khusus.

Sekolah dan segala perangkatnya sebagai faktor yang mendukung diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter siswa serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah dalam penelitiannya yang berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah Di Sma Negeri 2 Klaten" (2019) yang pada pokoknya berkesimpulan bahwa pembentukan karakter siswa melalui disiplin yang dilaksanakan melalui berbagai program di SMA Negeri 2 Klaten mampu meningkatkatkan disiplin siswa baik dalam kehadiran di sekolah, berpakaian yang rapi dan sopan, berperilaku sesuai norma dan etika, adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar untuk meningkatkan prestasi yang menggambarkan ciri-ciri baik dari seorang peserta didik dan mengurangi kegiatan atau aktifitas negatif yang dapat merugikan siswa itu sendiri serta bagi guru dan seluruh fungsionaris sekolah dapat belajar untuk semakin menjadi teladan yang baik (Faizah, 2019). Pada penelitian tersebut juga turut memposisikan sekolah sebagai salah satu faktor utama dalam hal pembentukan karater siswa.

Faktor pendukung agar pendidikan karater terselenggara dengan baik di SDIQu Al-Bahjah Cirebon yakni sekolah dan guru, berkesesuaian dengan salah satu teori penghambat dan pendukung pada diri seseorang. Teori tersebut ialah *expentacy theory of motivation*, yang pada pokoknya teori ini mengatakan faktor-faktor penghambat maupun penduukung terselenggaranya sesuatu hal ialah tersedianya fasilitas yang dibutuhkan (Alsa, 2017). Dikaitkan dengan pendidikan karater terselenggara dengan baik di SDIQu Al-Bahjah Cirebon, maka telah tepat, sebab pemenuhan fasilitas telah disediakan oleh sekolah.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dari diintegrasikannya *general life skill*dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon yakni dari pihak keluarga peserta didik tersebut. Para peserta didik yang telah dibekali dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal pendidikan karakter, namun hal tersebut tidak dilanjutkan dirumah oleh orang tua selaku pengawas anak, maka jadilah peserta didik tersebut hanya patuh, disiplin dan berkarakter sebagaimana karakter yang tercermin dari nilai pendidikan kewarganegaraan hanya di sekolah dan di depan guru, namun tidak diimplementasikan di rumah oleh sebab orang tua abai.

Orang tua sebagai faktor penghambat dari diintegrasikannya *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter siswa serupa dengan penelitian Sitti Sumarni Lima dalam penelitian skripsinya "Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur" (2018) juga turut mendudukkan orang tua sebagai faktor penghambat, sebagaimana pokok penelitiannya ialah "dalam menerapkan pembinaan krakter pada anak ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan krakter anak, diantaranya ialah pergaulan dalam keluarga." (Lima, 2018).

Dalam banyak penelitian lain, memposisikan keluarga dapat menjadi faktor penghambat sekaligus pendukung bagi pembelajaran maupun karakter anak. Sebagaimana turut penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hulukati bahwa lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan (Hulukati, 2015). Maka telah tepat apa yang disampaikan oleh Ustadzah Mira bahwa faktor penghambat dari anak ialah orang tua sendiri dalam konteks

pola pengasuhan anak, yang tidak mengawal proses pembentukan karakter anak dirumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk *general life skill*dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV Sdiqu Al-Bahjah Cirebonada ada dua bentuk yakni kecakapan hidup personal dan sosial, yang masing-masing bentuk *general life skill*tersebut dinntegrasikan dari nilai-nilai dalam materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Faktor pendukung dan penghambat *general life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa kelas IV SDIQu Al-Bahjah Cirebon ialah pada faktor pendukung yakni sekolah dengan segala perangkatnya (kepala sekolah dan guru) yang menyediakan sarana serta menjadi pengawas peserta didik. Adapun faktor penghambatnya ialah orang tua peserta didik, yang cenderung tidak memperhatikan pengembangan karakter anak di rumah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat penulis berikan, yaitu :

1. Kepada guru

a. Guru diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua peserta didik sehingga antara guru dan orangtua dapat saling mengontrol keadaan siswa.
b. Guru diharapkan menggunakan metode pelajaran secara bervariasi

2. Kepada sekolah

   Sekolah hendaknya mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan kecakapan hidup (life skill) sehingga mampu menambah wawasan guru.

3. Orangtua
   a. Orangtua diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk memantau keadaan siswa
   b. Orangtua hendaknya menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.

Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Pustaka Ifada.

Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, *1*(1).

Alsa, A. (2017). Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dose Kelompok Ilmu Sosial Humaniora Dalam Melakukan Penelitian Melalui Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada. *Junrnal Psikolog*, *Vol. 30*(48).

Anggraeni, G. (2009). *Pendidikan Kecakapam Hidup*. Pppptk Matematika Yogyakarta.

Anugrahana, A. (2012). Integrasi Kecakapan Hidup Siswa Melalui Pengalaman Belajar Matematika Konteks Dunia Nyata Siswa Di Sekolah Dasar. *Prosiding*, 27–36.

Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung.

Anwar. (2018). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Alfabeta.

Ardianingtias, D. T. (2022). Penerapan Life Skill Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Xi Bae Kudus Dalam Pembelajaran Dari Rumah Selama Masa Pandemi. *Skripsi*.

Arifin, Z. (2012). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Pt. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Astuti, A. (2014). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan

Ekstrakurikuler Pramuka Di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn)*, *1*(3).

Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penerbit Gava Media.

Faizah, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah Di Sma Negeri 2 Klaten. *Prosiding Seminar Nasional : Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, 108–115.

Fatunnikmah, S. (2019). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengingkatkan Life Skill Siswa Di Sd Islam Al Badar Tulungagung. *Skripsi*.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta.

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.

Harahap, D. P. (2012). Pengembangan Lks Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Sma Kelas Xi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia. *Bioedu, Vol. 1*(2), 28–30.

Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, *Vol. 7*(2).

Ibad, D. N. (2022). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ngashor Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Tesis*.

Isep. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum

Dalam Mengupayakan Internalisasi Hukum Di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *Vol. 13*(1).

Jaya, H. (2018). Life Skills Education For Children With Special Needs In Order To Facilitate Vocational Skills. *2nd International Conference OnStatistics, Mathematics, Teaching, And Research: Journal Of Physics: Conference Series*.

Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Pradigma.

Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *Vol. 2*(2).

Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.

Lima, S. S. (2018). Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*.

Ma`Arif, M. A. (2021). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ejournal.Iain-Tulungagung*, *Vol. 6*(1).

Magdalena, I. (2020a). Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1 Sd Negeri Pangadegan 2. *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *Vol. 3*(3).

Magdalena, I. (2020b). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*,

Vol. 2(3), 418–430.

Megawangi, R. (2010). Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Paud. *Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional: Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010*.

Melmambessy, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol. 12*(1).

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.

Mulyono, B. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Menengah Pertama: Tinjauan Filosofis, Sosiologis, Yuridis, Dan Psikologis. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1*(2).

Munandar, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2*(1).

Najib, A. (2016). Penerapan Metode Go A Round Dalam Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*.

Nurhikma. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraansiswa Kelas V Sd Inpres Mangasa 1 kecamatan Rappocini. *Skripsi*.

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1).

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9*(3), 464–468.

Pertiwi, A. M. (2016). Kecakapan Hidup (Life Skill) Anak Jalanan Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*.

Prastika, M. D. W. (2018). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Sma Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali. *Skripsi*.

Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling, Vol. 1*(1), 115–124.

Samani, M. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Pt Remaja Rosdakarya.

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, *Vol. 9*(1).

Setyawan, I. D. A. (2013). *Metodologi Penelitian*.

Somantri. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan: Kultur Akademis Dan Pedagogis*. Laboratorium Pkn Upi.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*.

Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Sulianti, A. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Life Skill. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(2), 111–117.

Supriyono, Nugraha, D. M., & Gumelar, A. (2021). Membangun Kecakapan Warganegara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Abad 21. *Untirta Civic Education Journal*, *6*(1), 1–12.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, *2*(2).

Trahati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Skripsi*.

Triyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Pt Bumi Aksara.

Wati, D. R. (2016). *Analisis Aspek-Aspek Life Skill Yang Muncul Pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas Xi Ipa 1 Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung*.

Winataputra. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis Dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan*. Universitas Terbuka.

Yulianti, S. D. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Pembelajaran Ips, Vol. 1*(1), 33–38.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.

LAMPIRAN